



**PENGARUH GAYA BELAJAR
DAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

**Oleh
Indri Septi Ningsih
1401415373**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” karya,

Nama : Indri Septi Ningsih

NIM : 1401415373

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 15 Mei 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing

Drs. Noto Suharto, M.Pd

NIP 19551230 198203 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” karya,

Nama : Indri Septi Ningsih

NIM :1401415373

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin tanggal 27 Mei 2019.

Semarang, 25 Juni 2019

Panitia Ujian

Ketua



Dr. Achmad Rifal, RC. M.Pd.

NIP 1959082 198403 1 001

Penguji I,



Mur Fatimah, S.Pd, M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 0001


Sekretaris,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II



Drs. Suhardi, M.Pd.

NIP 19570201 198103 1 006

Penguji III



Drs. Noto Suharto, M.Pd.
NIP 19551230 198203 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Indri Septi Ningsih

NIM : 1401415373

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil
Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara
Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 15 Mei 2019

Peneliti



Indri Septi Ningsih

NIM 1401415373

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- ◆ “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah, ayat 5 dan 6).
- ◆ “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya” (QS. Luqman, ayat 14).
- ◆ “Jika Anda belum mampu berlomba dengan orang sholeh, setidaknya berlomba-lombalah dengan para pendosa untuk terus bertaubat dan beristighfar kepada Allah swt” (Ust. Adi Hidayat, Lc.,MA.).

Persembahan

Untuk kedua orangtuaku, Ibu Sakilah (almh) dan Bapak Suwirjo, serta ketiga kakakku Dedi Wahyudi, Desi Nurfika, Yeni Setianingsih, dan keluarga besar Siti Asiah yang selalu memberikan doa dan dukungan.

ABSTRAK

Ningsih, Indri Septi. 2019. *Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Noto Suharto, M.Pd.

Kata kunci: gaya belajar, pola asuh orangtua, hasil belajar IPS.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat diketahui apabila tujuan instruksional pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Pencapaian tujuan tersebut dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar IPS siswa, diantaranya gaya belajar dan pola asuh orangtua. Perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa serta pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat menghasilkan hasil belajar IPS yang beragam pula. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 223 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 144 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara tidak terstruktur, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan an mengenai data setiap variabel. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana, regresi sederhana, korelasi berganda, regresi berganda, koefisien determinasi, dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dengan sumbangan pengaruh sebesar 48%; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dengan sumbangan pengaruh sebesar 21,2%; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal dengan sumbangan pengaruh sebesar 55,9%. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan orangtua, guru, dan sekolah saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam memerhatikan perkembangan pendidikan siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar IPS yang optimal.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melakukan studi.
2. Dr. Achmad Rifai. RC. M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Drs. Noto Suharto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberi ilmu, waktu, bimbingan dan doa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dan Drs. Suhardi, M.Pd., dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran kepada peneliti.
7. Bapak dan Ibu dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak mendidik dan membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Staf TU dan karyawan PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membantu administrasi dalam penyusunan skripsi.
9. Kepala SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Guru dan siswa SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, 15 Mei 2019

Peneliti



Indri Septi Ningsih

NIM 1401415373

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Prakata	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.5.1 Tujuan Umum	15
1.5.2 Tujuan Khusus	15
1.6 Manfaat Penelitian	16
1.6.1 Manfaat Teoretis	16
1.6.2 Manfaat Praktis	16
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	19
2.1 Kajian Teoretis	19
2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	19
2.1.1.1 Pengertian IPS.....	19
2.1.1.2 Karakteristik IPS	20

2.1.1.3	Tujuan Pembelajaran IPS.....	21
2.1.2	Hasil Belajar	22
2.1.2.1	Hakikat Belajar	22
2.1.2.2	Pengertian Hasil Belajar	24
2.1.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	25
2.1.2.4	Ranah Hasil Belajar	28
2.1.3	Gaya Belajar.....	29
2.1.3.1	Pengertian Gaya Belajar	29
2.1.3.2	Klasifikasi Gaya Belajar	30
2.1.3.3	Karakteristik Gaya Belajar.....	33
2.1.3.4	Faktor yang Memengaruhi Gaya Belajar	36
2.1.3.5	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar	37
2.1.3.6	Indikator Gaya Belajar	38
2.1.4	Pola Asuh Orangtua	39
2.1.4.1	Hakikat Pola Asuh	39
2.1.4.2	Jenis Pola Asuh Orangtua	42
2.1.4.3	Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Anak.....	47
2.1.4.4	Indikator Pola Asuh Orangtua	48
2.2	Kajian Empiris	49
2.3	Kerangka Berpikir.....	60
2.4	Hipotesis	60
BAB III METODE PENELITIAN.....		62
3.1	Desain Penelitian	62
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	63
3.3	Populasi dan Sampel	63
3.4	Variabel Penelitian.....	68
3.4.1	Variabel Bebas	68
3.4.2	Variabel Terikat	68
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	69
3.5.1	Gaya Belajar.....	69
3.5.2	Pola Asuh Orangtua	69

3.5.3	Hasil Belajar.....	70
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.6.1	Wawancara.....	70
3.6.2	Angket atau Kuesioner.....	71
3.6.3	Dokumentasi	71
3.7	Instrumen Pengumpulan Data.....	72
3.7.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	72
3.7.2	Angket.....	72
3.7.3	Uji Validitas Angket	74
3.7.4	Uji Reliabilitas Angket	77
3.8	Teknik Analisis Data.....	78
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	78
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	80
3.8.3	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		88
4.1	Hasil Penelitian	88
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	88
4.1.2	Deskripsi Responden	89
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Data Hasil Penelitian	89
4.1.3.1	Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar	95
4.1.3.2	Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orangtua	104
4.1.3.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS.....	109
4.1.4	Hasil Uji Prasyarat Analisis	111
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	111
4.1.4.2	Uji Linieritas	112
4.1.4.3	Uji Multikolinearitas	113
4.1.4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	114
4.1.5	Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	116
4.1.5.1	Analisis Korelasi Sederhana	116
4.1.5.2	Analisis Regresi Linier Sederhana.....	118
4.1.5.3	Analisis Korelasi Berganda.....	123

4.1.5.4	Analisis Regresi Berganda.....	124
4.1.5.5	Analisis Koefisien Determinasi	128
4.1.5.6	Analisis Koefisien Regresi Bersama-sama (Uji F).....	130
4.2	Pembahasan.....	131
4.2.1	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	136
4.2.2	Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS	139
4.2.3	Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS	143
4.3	Implikasi Penelitian	145
4.3.1	Implikasi Teoretis	145
4.3.2	Implikasi Praktis	147
BAB V PENUTUP.....		150
5.1	Simpulan	150
5.2	Saran	151
DAFTAR PUSTAKA		154

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Persentase Keberhasilan Proses Pembelajaran IPS	7
3.1 Populasi Penelitian.....	64
3.2 Penarikan Sampel Penelitian Kelas IV	67
3.3 Angket Bentuk Skala <i>Likert</i>	73
3.4 Populasi Siswa Uji Coba	75
3.5 Sampel Siswa Uji Coba	76
3.6 Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Gaya Belajar	76
3.7 Hasil Uji Validitas Angket Uji Coba Pola Asuh Orngtua.....	77
3.8 Rentang Predikat Berdasarkan KKM	79
3.9 Interpretasi Koefisien Korelasi	83
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	89
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	91
4.3 Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>).....	95
4.4 Indeks Variabel Gaya Belajar	98
4.5 Indeks Variabel Pola Asuh Orngtua	104
4.6 Predikat Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV	109
4.7 Hasil Uji Normalitas	112
4.8 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dengan Hasil Belajar IPS	112
4.9 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orngtua dengan Hasil Belajar IPS.....	113
4.10 Hasil Uji Multikolinearitas	114
4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas	115
4.12 Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_1 dengan Y	117
4.13 Hasil Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	118
4.14 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Gaya Belajar (X_1) dan Variabel Hasil Belajar IPS (Y).....	119
4.15 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Pola Asuh Orngtua (X_2) dan Variabel Hasil Belajar IPS (Y)	121
4.16 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda Variabel Gaya Belajar dan Pola Asuh Orngtua terhadap Hasil Belajar IPS	123

4.17 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Berganda	124
4.18 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan Y	127
4.19 Hasil Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y	128
4.20 Hasil Analisis Koefisien Determinasi X_1 dan X_2 terhadap Y	129
4.21 Hasil Uji Koefisien Regresi Bersama-sama (Uji F)	130

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	60
4.1 Diagram Persentase Sub Indikator Gaya Belajar Visual	103
4.2 Diagram Persentase Sub Indikator Gaya Belajar Auditorial	103
4.3 Diagram Persentase Sub Indikator Gaya Belajar Kinestetik	103
4.4 Diagram Persentase Sub Indikator Pola Asuh Orangtua	108
4.5 Diagram Persentase Hasil Belajar IPS	110
4.6 Diagram Persentase Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	127
4.7 Diagram Persentase Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS.....	128
4.8 Diagram Persentase Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	162
2. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	171
3. Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket.....	175
4. Daftar Nilai Siswa Populasi Penelitian.....	176
5. Daftar Nilai Siswa Sampel Penelitian.....	185
6. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur	189
7. Lembar Validitas Logis Angket Oleh Penilai Ahli	191
8. Kisi-kisi Angket Gaya Belajar (Uji Coba).....	217
9. Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orangtua (Uji Coba)	218
10. Angket Gaya Belajar (Uji Coba)	219
11. Angket Pola Asuh Orangtua (Uji Coba).....	223
12. Rekap Skor Angket Uji Coba Gaya Belajar	228
13. Rekap Skor Angket Uji Coba Pola Asuh Orangtua.....	232
14. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Gaya Belajar (Uji Coba).....	238
15. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar (Uji Coba)	243
16. Rekapitulasi Uji Validitas Angket Pola Asuh Orangtua (Uji Coba).....	244
17. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orangtua (Uji Coba)	250
18. Kisi-kisi Angket Gaya Belajar (Penelitian)	251
19. Kisi-kisi Angket Pola Asuh Orangtua (Penelitian).....	252
20. Angket Gaya Belajar.....	253
21. Angket Pola Asuh Orangtua	256
22. Rekap Skor Angket Gaya Belajar.....	259
23. Rekap Skor Angket Pola Asuh Orangtua	268
24. Data Hasil Penelitian Rekap Skor Angket Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua serta Hasil Belajar IPS.....	277
25. Jadwal Pelaksanaan Uji Coba dan Penelitian	283

26.	Surat Ijin Penelitian	284
27.	Surat Bukti Pelaksanaan Uji Coba dan Penelitian.....	287
28.	Dokumentasi Penelitian	294

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang berisi penjelasan mengenai apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan, yang dapat menjadi alternatif bagi para pembaca untuk memaknai isi skripsi. Dalam aspek pendahuluan dijabarkan penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu menjadi salah satu indikasi kemajuan suatu bangsa. Semakin berkualitas SDM maka semakin maju suatu bangsa dan sebaliknya. Pemerintah sebagai *stakeholder*, memiliki peran penting untuk mengembangkan kualitas SDM, salah satunya melalui pendidikan. SDM yang berkualitas tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses panjang dan berkelanjutan dalam pendidikan. Pengembangan SDM melalui pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dimulai dari aspek kualitas maupun kapasitas, agar tercipta generasi muda generasi pembaharu bangsa yang mampu berkompetensi dengan bangsa lain di era globalisasi. Kemajuan suatu bangsa di masa kini dan masa selanjutnya akan sangat ditentukan generasi muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan sudah berupaya memberikan akses pendidikan bagi setiap warga negara yang sudah memiliki legalitas yang sangat kuat sebagaimana yang tertulis di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Implementasi lain sebagai wujud adanya akses pendidikan bagi semua warga negara Indonesia yaitu program wajib belajar 9 tahun yang sudah diterapkan oleh pemerintah.

Pendidikan menjadi akses yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Dalam arti luas, pendidikan memiliki arti suatu proses yang berkepanjangan untuk mengembangkan semua aspek yang ada dalam diri manusia, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya (Munib, Budiyo, & Suryana 2015:31). Pendidikan tidak serta merta hanya berorientasi pada peningkatan bidang akademik tetapi non akademik juga perlu diperhatikan. Pendidikan dilakukan secara menyeluruh dalam pengembangan intelektual maupun kepribadian anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munib, Budiyo, & Suryana (2015:74) bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti luhur serta membangun rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan pembangunan bangsa.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya membentuk manusia yang cerdas dalam hal intelektualnya saja, tetapi juga memiliki karakter atau kepribadian yang baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan

warga negara Indonesia. SDM yang cerdas dan berkarakter menjadi aset berharga bagi kemajuan bangsa Indonesia. Bangsa yang memiliki generasi penerus yang cerdas belum tentu mampu menghadapi tantangan di era globalisasi, namun bangsa yang memiliki generasi penerus yang cerdas dan berkarakter akan mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan yang ada, baik di skala regional, nasional, maupun internasional.

Pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan bentuk jalur pendidikan di Indonesia yang digunakan sebagai sarana untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya. Selain itu, pendidikan informal juga merupakan faktor penentu keberhasilan anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan formal. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 tertulis “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”. Manusia pertama kali menerima proses pendidikan adalah dalam keluarga (Munib, Budiyono, & Suryana 2015:83). Keluarga menjadi tempat pertama bagi tumbuh kembang anak, baik pertumbuhan fisik maupun mental. Dalam keluarga, anak akan membentuk konsepsi tentang pribadinya. Melalui interaksi keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orangtua, tetapi juga dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Sadulloh, Muharram, & Robandi 2011:193). Setelah melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan, seorang anak akan lebih siap

menempuh pendidikan formal di tingkat dasar untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya.

Salah satu bentuk pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Pendidikan di SD bertujuan untuk membekali kemampuan dasar yang diperlukan bagi pengembangan diri setiap individu. Mirasa (2005) dalam Susanto (2013:70) mengemukakan bahwa pendidikan di SD bertujuan untuk memberikan dan mengembangkan kemampuan dasar bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri sendiri secara optimal. Implementasi pendidikan di SD dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Suatu proses belajar akan efektif apabila menggunakan pedoman yang menjadi dasar kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan pada pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan termasuk pendidikan dasar. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kurikulum nasional dan dapat digabungkan dengan kurikulum sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara diperoleh informasi bahwa kurikulum yang digunakan di kelas IV adalah kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah dasar ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespons berbagai tantangan internal dan eksternal demi terciptanya pendidikan berkualitas. Kurikulum di sekolah berisi muatan mata pelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pasal 5 ayat 6 termuat mata pelajaran kelompok A terdiri atas enam muatan pelajaran, salah satunya muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Susanto (2014:10) mendefinisikan bahwa IPS memiliki arti suatu ilmu atau bidang studi yang mempelajari permasalahan sosial di masyarakat dengan melihat dari berbagai sudut pandang aspek kehidupan. Tujuan pendidikan IPS di SD yaitu untuk membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat (Sardjiyo, Sugandi, & Ischak 2008:1.28). Pembelajaran IPS dilaksanakan dalam proses belajar mengajar yang edukatif. Siswa dapat dibawa langsung ke dalam lingkungan alam dan masyarakat agar mampu meningkatkan rasa ingin tahu, berpikir logis dan kritis tentang kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran IPS akan membentuk diri setiap siswa menjadi masyarakat yang baik dengan menaati peraturan yang berlaku dan untuk mempersiapkan diri terjun langsung ke masyarakat. Bentuk nyata keberhasilan tujuan pembelajaran IPS ditinjau dari hasil belajar.

Hasil belajar didapatkan setelah melalui proses belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh seseorang, agar memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya (Slameto 2015:2). Lebih lanjut Gage & Berliner (1983:252) dalam Rifa'i & Anni (2015:64) mendefinisikan belajar merupakan proses perubahan perilaku yang dialami suatu organisme karena suatu hasil dan pengalaman. Perubahan dalam hal ini yaitu perubahan ke arah yang lebih baik dan

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tolak ukur keberhasilan proses belajar ditinjau dari hasil belajar siswa. Rifa'i & Anni (2015:67) menjelaskan bahwa perubahan perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan bentuk dari proses hasil belajar yang telah siswa lalui. Hasil belajar menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto 2013:5). Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat memberikan informasi tentang kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, proses penilaian hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Jika hasil belajar siswa belum optimal dapat dilakukan evaluasi pembelajaran.

Faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang memengaruhi seorang siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Faktor internalnya yaitu cara belajar atau yang sering disebut dengan gaya belajar, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga (pola asuh orangtua). Gaya belajar serta pola asuh orangtua memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Gaya belajar yaitu bagaimana cara siswa untuk menerima, menyerap, dan mengolah informasi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ketika siswa sudah memahami cara belajarnya sendiri, siswa dapat memroses materi pelajaran dengan baik, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih mudah diingat di lain waktu.

Pola asuh orangtua juga berpengaruh dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Orangtua merupakan tempat paling pertama bagi seorang anak untuk

mengenal pendidikan di lingkungan keluarga. Penerapan pola asuh yang tepat dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak dapat membentuk pribadi anak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal, baik secara fisik, intelektual, maupun psikisnya. Orangtua yang paham akan kebutuhan belajar anak dapat memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan belajar anak yang tepat agar anak dapat belajar dengan optimal. Secara umum gaya belajar dan pola asuh orangtua memberikan peranan penting dalam ketercapaian hasil belajar siswa. Orangtua perlu memahami gaya belajar anak agar dapat memberikan fasilitas belajar yang mempermudah anak untuk memahami materi pembelajaran saat belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Desember sampai 13 Desember 2018 dengan guru kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa siswa dengan hasil belajar muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase keberhasilan proses pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Persentase Keberhasilan Proses Pembelajaran IPS

Nama Sekolah	Nilai KKM		Jumlah Siswa	Keterangan
	< 70	≥ 70		
SDN Pedagangan 01	24	23	47 siswa	KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70
SDN Pedagangan 02	21	15	36 siswa	
SDN Pedagangan 03	4	10	14 siswa	
SDN Kabunan 01	11	32	43 siswa	
SDN Kalisoka 01	9	29	38 siswa	
SDN Kalisoka 02	9	18	27 siswa	
SDN Kalisoka 03	3	15	18 siswa	
Jumlah	81	142	223 siswa	
Persentase	36,32%	63,68%	100 %	

Sumber: Guru Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara

Informasi dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara diperoleh bahwa tinggi rendahnya pencapaian hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (1) daya tarik muatan pelajaran IPS yang masih rendah; (2) penyajian materi yang tidak berurutan dan bersifat hafalan; (3) keterbatasan waktu dalam pembelajaran tematik, khususnya tema pembelajaran yang memuat mata pelajaran IPS; (4) keterbatasan media pembelajaran untuk memenuhi gaya belajar siswa yang berbeda-beda; (5) keterbatasan kemampuan SDM dalam pengoperasian media pembelajaran berbasis teknologi; dan (6) kurangnya sarana prasarana sekolah.

Hasil belajar yang bervariasi disebabkan oleh karakteristik dan kemampuan setiap individu atau yang disebut dengan faktor internal. Gaya belajar merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar. Hal ini sependapat dengan Dalyono (2015:57), salah satu faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar siswa adalah cara belajar (gaya belajar). Dunn & Dunn dalam Ambarwati (2009:43) menjabarkan pengertian gaya belajar yaitu metode terbaik yang dipilih seseorang untuk memusatkan konsentrasi agar mampu menyerap, memroses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa gaya belajar berkaitan dengan cara memusatkan konsentrasi untuk menyerap informasi yang akhirnya akan memengaruhi hasil belajar.

Setiap siswa mempunyai ciri khas dan karakteristik masing-masing. Tidak ada manusia di dunia yang sama persis dalam bentuk fisik dan karakteristik yang menjadikan setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Guru sebagai

fasilitator siswa perlu memahami adanya perbedaan gaya belajar. Dengan demikian, seorang guru akan memberikan metode maupun media pembelajaran yang sesuai dan dapat mengakomodir kebutuhan siswa saat belajar. Selain itu, siswa seringkali tidak mengetahui gaya belajar yang cocok dengan dirinya, sehingga menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran dan hasil belajar menjadi kurang optimal.

Faktor eksternal juga turut memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Faktor eksternal yaitu faktor di luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Susanto 2013:8). Suparno (1997) dalam Sardiman (2014:38) mendefinisikan bahwa fisik dan lingkungan siswa memberikan pengaruh pencapaian hasil belajar. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor luar yang berpengaruh dengan hasil belajar siswa, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan anak di dalam keluarga menjadi tanggung jawab orangtua sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Fatonah (2009:5-16) menjelaskan bahwa, fungsi keluarga adalah bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuhkembangkan anggota-anggotanya yang meliputi fungsi biologis, psikologis, sosialisasi, ekonomi, dan pendidikan. Keluarga memiliki fungsi pendidikan untuk menciptakan situasi pendidikan yang nyaman di dalam rumah dan memberi arahan belajar di sekolah sehingga membentuk pribadi anak yang sehat, tangguh, mandiri, dan unggul sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Slameto (2015:60) menjelaskan bahwa di dalam keluarga siswa menerima pengaruh belajar dari cara orangtua mendidik, relasi antara anggota

keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga. Cara orangtua mendidik anak disebut dengan pola asuh. Orang tua yang kurang perhatian dengan pendidikan anak seperti tidak memperhatikan perkembangan belajar anak saat di sekolah ataupun di rumah, ataupun tidak membantu kesulitan belajar yang dihadapi anak menjadi penyebab hasil belajar yang kurang optimal. Dengan hal ini orangtua perlu menerapkan cara mendidik yang baik agar anak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Setiap orangtua menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang diberikan orangtua didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik serta memiliki moral dan karakter yang positif. Thoha (1996) dalam Tridhonanto & Agency (2014:4) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan cara terbaik yang dipilih oleh orangtua untuk mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak. Pola asuh merupakan proses menjaga dan membimbing anak, mulai dari masa kelahiran hingga anak menuju masa remaja yang dilakukan oleh orangtua secara konsisten dan berkelanjutan (Djamarah 2014:51). Membimbing dalam hal ini yaitu orangtua terlibat secara langsung dalam pendampingan anak, seperti kegiatan belajar agar orangtua mengetahui perkembangan belajar anaknya.

Endang Werdiyati, S.Pd, SD guru kelas IV SDN Pedagangan 02 menuturkan bahwa kepedulian orangtua dengan belajar anak masih rendah. Terbukti dengan kurangnya komunikasi orangtua dengan guru kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anak selama di sekolah. Selama ini komunikasi hanya terjadi satu arah antara guru dan orangtua siswa. Guru lebih

proaktif menanyakan perkembangan belajar anak selama di rumah. Persepsi orangtua tentang pendidikan hanya diserahkan ke pihak sekolah saja, sehingga ketika anak berada di rumah kurang mendapatkan bimbingan atau pengasuhan orangtua. Menurut Kusmanto dan Siti Rochani, S.Pd, guru kelas IV SDN Kalisoka 01 dan SDN Pedagangan 03 menyebutkan bahwa komunikasi dengan orangtua dilakukan saat penerimaan raport dan ketika anak mengalami permasalahan belajar ataupun perilaku yang kurang baik, orangtua akan dipanggil ke sekolah.

Eri Siswanto, S.Pd, SD., dan Aripah Sri Utami, S.Pd, SD., guru kelas IV a dan IV b SDN Pedagangan 01 menuturkan bahwa latar belakang pendidikan dan kesibukan pekerjaan orangtua menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar yang kurang optimal. Orangtua berangkat kerja dari pagi hari dan pulang menjelang siang ataupun sore hari sehingga tidak ada waktu untuk sekadar menanyakan tugas sekolah. Marnomo, Ama.Pd., guru kelas IV SDN Kalisoka 02 menjelaskan bahwa kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak masih rendah. Orangtua hanya datang ke sekolah ketika mengambil raport ataupun dana bantuan untuk siswa. Bahkan masih ada orangtua yang protes ketika anak diperintah untuk membeli buku pendamping pembelajaran tematik yang pada hakikatnya diperlukan bagi siswa untuk belajar di rumah. Secara umum keberagaman pola asuh orangtua disebabkan karena faktor ekonomi, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Keberhasilan orangtua dalam mendidik atau mengasuh anak di dalam keluarga menjadi salah satu faktor penentu untuk mencapai cita-cita yang diharapkan oleh anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat penelitian yang relevan dengan masalah tersebut, diantaranya penelitian oleh Candra (2015) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa gaya belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan koefisien determinasi sebesar 11,8%. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Rahman & Yanti (2016) dari Universitas Almuslim, Bireuen dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Peudada”. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis analisis regresi linear sederhana dan perhitungan koefisien korelasinya dengan rumus korelasi *product moment* diperoleh kesimpulan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berpengaruh secara signifikan dengan hasil belajar IPS Terpadu. Besarnya poin gaya belajar visual sebesar 0,196, gaya belajar auditorial sebesar 0,104, dan gaya belajar kinestetik sebesar 0,812. Artinya, jika gaya belajar dinaikan satu poin, maka hasil belajar akan mengalami kenaikan sebesar 0,196; 0,104; dan 0,812.

Penelitian relevan lainnya oleh Pamungkas & Mahmud (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi dengan Motivasi sebagai Variabel *Intervening*”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel gaya belajar tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa, sedangkan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar. Selain itu gaya belajar tidak berpengaruh

terhadap motivasi belajar, sedangkan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kesimpulannya gaya belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa, sedangkan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan permasalahan yang dominan mengenai gaya belajar, pola asuh orangtua, dan hasil belajar IPS. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara mengenai gaya belajar, pola asuh orangtua, dan hasil belajar IPS dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal”.

1.4 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang diteliti sebagai berikut:

- (1) Guru belum mengetahui perbedaan gaya belajar setiap siswa.
- (2) Siswa belum memahami gaya belajar diri sendiri.
- (3) Keterbatasan media pembelajaran dan sarana prasarana sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.
- (4) Komunikasi guru dan orangtua siswa yang masih bersifat satu arah, yaitu pihak guru yang lebih proaktif menanyakan perkembangan belajar siswa.
- (5) Kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan belajar anak selama di sekolah maupun di rumah.

- (6) Pola asuh orangtua dalam mendidik anak yang berbeda-beda.
- (7) Persentase keberhasilan proses pembelajaran IPS yang belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memberikan batasan terkait permasalahan penelitian agar penelitian menjadi lebih fokus. Untuk menghindari pengembangan permasalahan, peneliti membatasi masalahnya. Penjelasannya sebagai berikut.

- (1) Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- (2) Pola asuh dalam penelitian ini adalah pola interaksi dan komunikasi antara orangtua dengan anak selama proses pengasuhan atau cara mendidik selama di rumah yang dilakukan secara konsisten.
- (3) Orangtua dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu kandung (orangtua biologis) serta orang yang dianggap dewasa yang memiliki hubungan keluarga baik secara hubungan darah atau sosial dengan anak.
- (4) Gaya belajar dalam penelitian ini adalah cara siswa berkonsentrasi dan menyerap informasi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.
- (5) Hasil belajar dalam penelitian ini yaitu hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil ranah kognitif siswa kelas IV muatan pelajaran IPS tahun pelajaran 2018/2019 SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Penjelasannya sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- (2) Bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?
- (3) Bagaimana pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dilihat dari sudut pandang secara luas, sedangkan tujuan khusus dari sudut pandang yang lebih sempit. Uraianya sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu penjelasan secara lebih rinci dan khusus dari tujuan umum yang mengacu pada rumusan masalah. Uraianya sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- (1) Memperluas pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan serta memberikan informasi tentang pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS.
- (2) Menjadi sumber bacaan dan bahan kajian penelitian yang relevan bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, orangtua dan peneliti selanjutnya. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS sehingga menjadi masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dari segi penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru dapat bekerjasama dengan orangtua untuk membimbing anak agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa sebagai masukan tentang pentingnya memahami gaya belajar yang tepat untuk diri sendiri agar hasil belajar menjadi lebih optimal. Dengan mengetahui gaya belajar diri sendiri, siswa akan mampu memahami situasi belajar yang paling tepat untuk dirinya sendiri, sehingga materi pelajaran akan terserap dengan baik.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah sebagai alternatif cara meningkatkan hasil belajar IPS, yaitu dengan mengetahui perbedaan gaya belajar siswa dan menjalin komunikasi yang lebih baik dengan pihak orangtua terkait penerapan cara mendidik atau pola asuh yang tepat. Pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas yang lengkap bagi siswa untuk belajar di sekolah sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

1.6.2.4 Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orangtua untuk memahami pentingnya mengetahui gaya belajar dan penerapan pola asuh anak

yang tepat ketika dirumah. Dengan demikian, orangtua dapat membimbing dan mendidik anak dengan baik serta mampu menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak sehingga proses belajar anak menjadi lebih maksimal yang dapat berdampak pada perolehan hasil belajar yang optimal.

1.6.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi atau pustaka rujukan bagi proses penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan bab kedua skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian ini membahas tentang kajian teori, kajian empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

2.1 Kajian Teoretis

Pada bagian ini membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yaitu: (a) Ilmu Pengetahuan Sosial; (b) hasil belajar; (c) gaya belajar; dan (d) pola asuh orangtua. Penjelasan mengenai teori-teori tersebut sebagai berikut:

2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada bagian ini membahas tentang : (1) pengertian IPS; (2) karakteristik IPS; dan (3) tujuan pembelajaran IPS. Penjelasannya sebagai berikut:

2.1.1.1 Pengertian IPS

IPS merupakan bidang studi yang sudah dikenal pada tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. IPS sering dikenal dengan istilah *social studies* yang dapat diartikan sebagai pengkajian atau penelaahan sosial masyarakat. Kajian tentang kehidupan masyarakat dapat ditinjau dari berbagai perspektif disiplin ilmu lainnya yang merupakan cabang ilmu sosial. Sesuai dengan pendapat Susanto (2014:6) yang menjelaskan bahwa IPS merupakan suatu bidang studi

yang terdiri dari berbagai cabang sosial dan humaniora, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

Esensi pembelajaran IPS tidak hanya membahas satu konsep disiplin ilmu saja, tetapi gabungan dari berbagai disiplin ilmu (multidisipliner). Muatan pelajaran IPS bersifat menyeluruh atau terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahuddin dalam Jurnal Tribakti (2016:272) yang menjelaskan bahwa IPS adalah studi sosial terintegrasi yang memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan mendidik anak menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan telaah ilmu sosial yang bersifat interdisipliner dan merupakan bagian dari kurikulum yang diajarkan di sekolah untuk membekali pengetahuan sosial bagi siswa dan mengembangkan sikap atau nilai positif yang berguna dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat serta membekali siswa untuk mampu bersosialisasi.

2.1.1.2 Karakteristik IPS

Sundawa (2006) dalam Susanto (2014:12) mengkategorisasikan karakteristik pembelajaran IPS yang dilihat dari aspek tujuan yaitu meliputi aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual. Sesuai dengan pendapat Hasan (1996:107) dalam Susanto (2014:11-2) bahwa pembelajaran ilmu-ilmu sosial terutama IPS dapat dilihat dari tiga kategori atau karakteristik yaitu: (a) tujuan pengembangan kemampuan intelektual; (b) tujuan pengembangan

kemampuan rasa tanggung jawab sosial; dan (c) tujuan pengembangan kemampuan pribadi. Karakteristik dilihat dari aspek tujuan mengimplikasikan bahwa, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual saja, tetapi juga internalisasi nilai moral, sikap atau nilai positif yang diperlukan dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat, sehingga dapat berinteraksi sesuai aturan atau norma yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang baik.

Susanto (2014:22) menjelaskan karakteristik IPS jika ditinjau dari ruang lingkup materinya, yaitu dengan metode pendekatan lingkungan, pendekatan terpadu antarmata pelajaran, esensi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian dan kerja sama, memotivasi siswa agar menjadi aktif, kreatif, dan inovatif, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya. Karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam bidang studi IPS ini menurut Sapriya (2002:21) dalam Susanto (2014:23-4) dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. Struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial memiliki arti bahwa semua materi dalam disiplin ilmu sosial berasal dari kenyataan yang berisi realitas sosial. Karakteristik struktur ilmu pengetahuan yang bersifat generalisasi memiliki arti bersifat konsep yang menjadi cikal bakal apakah IPS mampu memberikan pemenuhan kebutuhan keilmuan dalam pemikiran-pemikiran manusia tentang masalah sosial.

2.1.1.3 Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan membekali peserta didik untuk mampu berinteraksi sosial di masyarakat. Hal tersebut sependapat dengan Susanto

(2014:10) yang menjelaskan bahwa membentuk dan mengembangkan manusia menjadi warga negara yang baik merupakan hakikat tujuan pembelajaran IPS. Jarolim (1982:78) dalam Susanto (2013:141) menjelaskan bahwa fokus utama pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan siswa agar mampu berperan sebagai masyarakat. Melalui pembelajaran IPS siswa akan mampu berperan sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai masyarakat.

Nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS di SD berguna untuk mengembangkan mental positif pada diri siswa agar siap menghadapi segala permasalahan yang ada di lingkungan. Dengan bekal kemampuan sosial yang dimiliki, siswa akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran IPS meliputi aspek *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value* yang saling berkaitan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual dan berbudi pekerti luhur. IPS tidak hanya *learning for school* tapi juga *learning for live*.

2.1.2 Hasil Belajar

Pada bagian ini membahas tentang: (1) hakikat belajar; (2) pengertian hasil belajar (3) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar; dan (4) ranah hasil belajar. Penjelasannya sebagai berikut:

2.1.2.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi dalam interaksi pedagogis di sekolah yang melibatkan guru dengan siswa. Hamalik (2013:106) menjelaskan

bahwa melalui latihan dan pengalaman siswa akan mengalami proses perubahan tingkah laku yang disebut dengan kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa meliputi perubahan dalam hal kebiasaan (*habit*), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) (Susanto 2013:14). Perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam waktu singkat. Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menerima berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan. Perubahan perilaku itu dapat berlangsung selama satu hari, satu minggu, satu bulan, atau bahkan bertahun-tahun yang sifatnya relatif permanen (Rifa'i & Anni 2015:65).

Pengalaman yang sudah dialami siswa menjadi dasar terjadinya perubahan tingkah laku. Pengalaman dalam pengertian belajar dapat berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial (Rifa'i & Anni 2015:64-5). Seseorang dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya. Perubahan tingkah laku mengarah ke perubahan yang lebih baik setelah melalui proses belajar dan pengalaman yang sudah dilalui dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Berdasarkan definisi belajar dari beberapa para ahli menjelaskan bahwa, konsep belajar mengandung tiga unsur utama yaitu: (a) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku; (b) perubahan perilaku itu terjadi karena proses latihan dan pengalaman; (c) perubahan perilaku bersifat permanen. Kesimpulannya, bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga yang mengarah pada perubahan tingkah laku segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara kontinu dan bersifat permanen.

2.1.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan belajar di kelas bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dijadikan tolak ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar (Susanto 2013:89). Tingginya hasil belajar siswa menjadi indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Hamalik (2013:135) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi yang diharapkan. Kemampuan siswa yang dimaksud yaitu kemampuan akademik maupun non akademik. Kemampuan siswa diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru. Purwanto (2014:46) mendefinisikan pengertian hasil belajar yaitu proses pencapaian tujuan pendidikan yang dilalui oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Adanya perubahan perilaku atau tingkah laku yang lebih baik pada diri setiap manusia menandakan ketercapaian tujuan pendidikan. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Susanto 2013:5).

Hasil belajar tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan siswa, namun juga terjadinya perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2013:5) yang menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang didapatkan siswa sesuai dengan proses pembelajaran yang diterima

dari guru, oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus mencakup semua aspek yang ada dalam diri siswa.

Susanto (2013:6) mendefinisikan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan ke semua hal yang dipelajari oleh siswa di sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dan berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Penilaian hasil belajar dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi. Sunal (1993:94) dalam Susanto (2013:5) bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana suatu program berjalan dengan efektif dan telah memenuhi kebutuhan siswa yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Dengan dilakukannya evaluasi, pihak sekolah dan guru dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam mencapai tujuan instruksional pembelajaran.

Dari pengertian hasil belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dalam bentuk perubahan tingkah laku serta meningkatnya pengetahuan atau kemampuan siswa, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Wasliman (2007:158) dalam Susanto (2013:12) menjelaskan, bahwa keterkaitan faktor internal dan eksternal memengaruhi hasil belajar siswa. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya seperti kecerdasan, minat dan

perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Dalyono (2015:55-60) bahwa pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Siswa dengan kesehatan jasmani dan rohani yang baik akan berpengaruh terhadap semangat untuk belajar, sehingga berdampak pada perolehan hasil belajarnya. Seorang anak dengan tingkat *intelegensi question* (IQ) yang tinggi akan lebih mudah menerima dan memahami informasi serta pengetahuan baru yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajarnya pun akan baik. Selain itu, bakat yang sudah dari bawaan lahir juga memengaruhi mudah atau tidaknya seorang siswa untuk mempelajari sesuatu. Misalnya siswa yang sudah memiliki bakat bermain musik akan lebih mudah memainkan alat musik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki bakat tersebut.

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh dua aspek psikis, yaitu minat dan motivasi. Minat berkaitan dengan ketertarikan terhadap suatu hal. Adanya ketertarikan menjadikan anak ingin mempelajari suatu hal baru sehingga menghasilkan sesuatu yang positif bagi diri siswa. Lain halnya dengan motivasi yang merupakan suatu daya dorongan atau penggerak yang berasal dari diri siswa (motivasi intrinsik) dan dari luar siswa (motivasi ekstrinsik). Motivasi dimiliki

oleh siswa karena faktor kesadaran akan pentingnya mempelajari sesuatu hal atau karena dorongan dari orangtua, teman-teman, guru, ataupun lingkungan sekitar.

Cara belajar siswa juga memengaruhi hasil belajarnya. Ada siswa yang cenderung lebih menyukai belajar di tempat yang ramai dan ada juga di tempat yang sepi. Semua hal itu dipengaruhi karena kebutuhan fisiologis atau rasa nyaman dan lingkungan yang mendukung untuk berkonsentrasi. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa seperti keadaan keluarga yang harmonis, tingkat pendidikan orangtua, keadaan ekonomi dan hubungan relasi antaranggota keluarga yang terjalin dengan baik. Sekolah sebagai tempat belajar juga turut memengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum, ketersediaan fasilitas belajar, sarana prasarana yang lengkap, jumlah siswa per kelas dan sebagainya turut menjadi faktor keberhasilan belajar siswa. Masyarakat dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam memengaruhi hasil belajar. Anak yang berada dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan akan memiliki rasa giat belajar yang lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Djamarah (2015:177) menyebutkan faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar meliputi faktor dari luar dan dalam. Faktor dari luar terdiri dari lingkungan dan instrumental. Lingkungan meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial. Faktor instrumental meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas, serta guru. Faktor dari dalam terdiri dari faktor fisiologis yang meliputi: (1) kondisi fisiologis; dan (2) kondisi panca indra, serta faktor psikologis yang meliputi: (1) minat; (2) kecerdasan; (3) bakat; (4) motivasi; dan (5) kemampuan

kognitif. Secara keseluruhan faktor yang memengaruhi hasil belajar berasal dari dalam diri siswa (internal) dan berasal dari luar diri siswa (eksternal).

2.1.2.4 Ranah Hasil Belajar

Hasil belajar yang ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa mencakup beberapa aspek. Aspek ini disebut juga sebagai ranah hasil belajar. Susanto (2013:6) menyebutkan hasil belajar terdiri dari tiga macam yang meliputi, pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Pertama, pemahaman konsep (aspek kognitif) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Untuk menilai kemampuan pemahaman konsep siswa dapat dilakukan melalui evaluasi produk. Kedua, keterampilan proses (aspek psikomotor) mengarah kepada kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Ketiga, sikap siswa (aspek afektif) merupakan sikap yang dimiliki oleh siswa yang meliputi aspek mental dan respon fisik.

Bloom dalam Rifa'i & Anni (2015:68-72) menyampaikan tiga ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah afektif berhubungan erat dengan sikap. Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Setiap ranah hasil belajar memiliki hirarkis kemampuan yang berjenjang dari yang terendah ke tertinggi.

Pencapaian kemampuan hirarkis di setiap ranah hasil belajar terjadi dalam proses yang berkepanjangan serta membutuhkan waktu yang lama. Pada ranah kognitif dimulai dari hirarki mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Ranah afektif terdiri dari penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan uraian mengenai ranah hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa secara umum ranah hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan hirarkis kemampuan yang berjenjang dari terendah ke tertinggi yang sudah atau akan dilalui oleh siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini meneliti hasil belajar ranah kognitif muatan pelajaran IPS yang diperoleh dari hasil PAS ganjil tahun pelajaran 2018/2019 siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

2.1.3 Gaya Belajar

Pada bagian kajian teoretis mengenai variabel gaya belajar menjelaskan mengenai: (1) pengertian gaya belajar; (2) klasifikasi gaya belajar; (3) karakteristik gaya belajar; (4) faktor yang memengaruhi gaya belajar (5) pentingnya mengetahui gaya belajar; (6) indikator gaya belajar. Penjelasan sebagai berikut:

2.1.3.1 Pengertian Gaya Belajar

Ghufron & Risnawita (2013:42) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan suatu cara yang ditempuh individu untuk belajar agar mampu

berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Lebih lanjut Gunawan (2012:139) menjelaskan bahwa, gaya belajar adalah cara yang lebih disukai oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar mampu berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi sehingga dapat terekam di ingatan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Kolb (1981) dalam Ghufron & Risnawita (2013:44) menjelaskan bahwa perbedaan gaya belajar yang dipilih siswa menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi siswa agar mampu menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh DePorter & Hernacki (2016:110-2) bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar merupakan cara bagaimana individu menyerap, memahami, dan mengolah informasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Gaya belajar merupakan hal yang unik, karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan mengetahui gaya belajar yang tepat, siswa akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga berdampak pada perolehan hasil belajarnya.

2.1.3.2 Klasifikasi Gaya Belajar

Banyak upaya yang dilakukan untuk mengenali gaya belajar melalui berbagai pendekatan. Gunawan (2012:142) menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan yang paling populer dan sering digunakan yaitu : (1) pendekatan

berdasarkan preferensi sensori: visual, auditori dan kinestetik; (2) pendekatan profil kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Menurutnya, manusia mempunyai delapan kecerdasan yaitu linguistik, logika atau matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalis, spasial, dan kinestetik; dan (3) pendekatan preferensi kognitif yang dikembangkan oleh Dr. Anthony Gregorc, yaitu gaya belajar konkret-sekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.

Gaya belajar sering dimaknai sebagai modalitas belajar. Modalitas belajar yang paling populer dan dikenal hingga sekarang adalah modalitas atau gaya belajar VAK yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Deporter & Hernacki (2016:113) menjelaskan bahwa modalitas belajar terdiri dari visual yaitu belajar dengan cara melihat; auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar; dan kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Pendapat yang sama dijelaskan oleh Suyono & Hariyanto (2015:148-160), terdapat delapan modalitas belajar atau gaya belajar seseorang, yaitu: Pertama, gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik). Modalitas belajar *visual*, memiliki arti dengan cara melihat seorang anak akan lebih cepat belajar, misalnya dengan kegiatan membaca buku, melihat praktek yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang menggunakan media visual seperti TV atau video kaset, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena. Modalitas belajar audio, seorang anak akan lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Siswa dapat belajar melalui mendengarkan radio pendidikan, kaset pembelajaran, video kaset (gabungan audio *visual*). Modalitas belajar kinestetik, artinya siswa

belajar melalui gerakan-gerakan fisik. Misalnya, sering berjalan-jalan ketika di kelas, sering mengayun-ayunkan kaki atau tangan, melakukan percobaan agar terjadi aktivitas fisik. Kedua, *The Myers-Brigs Type Indicator* (MBTI). Tipe belajar ini berdasarkan jenis kepribadian seseorang yang meliputi ekstrovert atau ekstroversi, pengindra, pemikir, dan pembuat pertimbangan. Ketiga, tipe belajar menurut Kolb, merupakan kombinasi dari pendekatan yang disukai oleh setiap orang, meliputi gaya belajar *converger*, *diverger*, *assimilator*, dan *accomodator*. Keempat, tipe belajar menurut model Honey *and* Mumford yang merupakan adaptasi dari model Kolb yang disebut sebagai tipe aktivis, reflektor, teoritis, dan pragmatis. Kelima, tipe belajar menurut model Anthony Gregorc yang terdiri dari empat kombinasi tipe belajar yaitu: (1) konkret sekuensial; (2) abstrak acak; (3) abstrak sekuensial; dan (4) konkret acak. Keenam, model Sudbury tentang pendidikan demokratis. Model ini mengemukakan bahwa banyak cara untuk belajar tanpa harus ada intervensi guru. Iklim sekolah harus dibangun tanpa ada paksaan, tekanan, desakan, bujukan atau suapan. Ketujuh, model HBDI (Herman *Brain Dominance Instrument*). Tipe belajar ini terdiri dari empat kuadran, yaitu (1) kuadran A (otak kiri, serebral) tipe belajarnya kombinasi dari logis, analisis, kuantitatif, faktual, dan kritis; (2) kuadran B (otak kiri, limbik) tipe belajarnya adalah kombinasi dari sekuensial, terorganisasi, terencana, terinci, terstruktur; (3) kuadran C (otak kanan, limbik) tipe belajarnya adalah kombinasi dari emosional, antarpribadi, sensori, kinestetik, simbolik; dan (4) kuadran D (otak kanan, serebral) tipe belajarnya kombinasi visual, holistik, dan inovatif. Kedelapan, gaya belajar Felder-Silverman. Model ini menggolongkan pembelajar dalam klasifikasi

pembelajar indrawi, pembelajar visual, pembelajar induktif, pembelajar aktif, dan pembelajar sekuensial.

Barbara Prashnig, ahli pembelajaran dari Selandia Baru dalam Ambarwati (2009:45-6) membagi empat gaya belajar sesuai modalitas inderawi individu yaitu auditori, kinestetik, taktil, dan visual. Auditori adalah pembelajar yang lebih mendengarkan uraian guru di kelas maupun penjelasan orangtua saat mereka belajar. Kinestetik adalah pembelajar yang butuh mengalami secara langsung dan nyata apa yang akan dan sedang dipelajari. Taktil adalah pembelajar yang dapat belajar dan mengingat dengan baik dengan cara menyentuh, merasakan, menangani, atau mengutak-atik sesuatu. Visual merupakan pembelajar yang hobi membaca dan belajar dengan indra penglihatan (mata).

Berdasarkan beberapa penjelasan oleh para ahli mengenai klasifikasi gaya belajar, penelitian ini fokus meneliti gaya belajar siswa menurut Deporter & Hernacki (2016:113) dan Ambarwati (2009:45-6) yaitu gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang dijadikan indikator dalam penyusunan angket.

2.1.3.3 Karakteristik Gaya Belajar

Setiap gaya belajar seseorang pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Gaya belajar visual lebih fokus pada penggunaan indra penglihatan, gaya belajar auditorial menekankan pada indra pendengaran, gaya belajar kinestetik menekankan pada gerakan fisik. Deporter & Hernacki (2016:116-18) menyebutkan karakteristik dari gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Orang dengan gaya belajar visual memiliki karakteristik seperti: (1) rapi dan teratur; (2) berbicara dengan cepat; (3) perencana dan

pengatur jangka panjang yang baik; (4) teliti terhadap detail; (5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; (6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; (7) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; (8) mengingat dengan asosiasi visual; (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan; (10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali meminta bantuan orang untuk mengulangnya; (11) pembaca cepat dan tekun; (12) lebih suka membaca daripada dibacakan; (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada tentang suatu masalah atau topik; (14) sering mencoret-coret buku catatan saat bertelepon atau mengikuti rapat; (15) lupa menyampaikan pesan lisan kepada orang lain; (16) singkat dalam menjawab pertanyaan; (17) lebih suka melakukan praktek daripada berpidato; (18) lebih suka seni daripada musik.

Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki karakteristik seperti: (1) berbicara dengan diri sendiri saat bekerja; (2) mudah terganggu oleh keributan; (3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; (4) senang membaca dengan keras dan mendengarkan; (5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; (6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; (7) berbicara dalam irama yang terpola; (8) biasanya pembicara yang fasih; (9) lebih suka musik daripada seni; (10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; (11) suka berbicara dengan panjang lebar; (12) sulit mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi seperti memotong bagian dengan

ukuran yang sama; (13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; (14) lebih suka bercanda daripada membaca komik.

Orang dengan gaya belajar kinestetik memiliki karakteristik seperti: (1) lambat atau pelan saat berbicara; (2) respon terhadap perhatian fisik; (3) menarik perhatian orang dengan cara menyentuh orang tersebut; (4) posisi tubuh mendekat dengan lawan bicara ketika berbicara; (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak; (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; (7) belajar melalui memanipulasi dan praktik; (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; (10) banyak menggunakan isyarat tubuh; (11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; (12) tidak dapat mengingat geografi; (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi; (14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot; (15) kemungkinan tulisan jelek; (16) ingin melakukan segala sesuatu; (17) menyukai permainan yang menyibukkan.

Ambarwati (2009:53) menjelaskan ciri pembelajar auditori yaitu: (1) mampu belajar dan menyerap informasi dengan cara mendengarkan; (2) ada yang suka belajar kelompok atau belajar sambil berdiskusi; (3) ada yang lebih suka belajar sendiri dengan melakukan “dialog batin” atau bicara sendiri; (4) relatif tidak memerlukan gerak leluasa seperti mondar-mandir pada saat belajar.

Ambarwati (2009:89) menjelaskan ciri pembelajar kinestetik yang meliputi: (1) cenderung tidak suka suasana belajar formal; (2) relatif tidak bisa duduk dengan tenang saat jam belajar berlangsung; (3) membutuhkan aktivitas dan mobilitas yang lebih tinggi daripada anak auditori dan visual; (4) lebih suka belajar dengan

melibatkan seluruh tubuhnya, misalnya olahraga dan olah tubuh lainnya; (5) lebih suka kegiatan luar ruang (*outdoor*).

Ciri pembelajar visual menurut Ambarwati (2009:128) yaitu: (1) mampu belajar dan mengingat dengan cara membaca; (2) mampu berkonsentrasi dengan melihat, menatap, menonton gambar; (3) suka menggambar, membuat sketsa, dan ilustrasi; (4) tidak membutuhkan mobilitas tinggi dan tak banyak bergerak seperti anak kinestetik dan taktil; (5) lebih unggul bersama anak auditori dalam prestasi akademik.

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Gaya Belajar

Huda (2014:54) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi gaya belajar siswa yaitu lingkungan belajar, emosional, sosiologis, psikologis, dan fisiologis. Pertama, lingkungan belajar yang mencakup pemilihan suara, lampu, temperatur, dan desain ruangan. Kedua, faktor emosional yang mencakup elemen-elemen, seperti motivasi, tanggung jawab, ketekunan, dan struktur. Ketiga, faktor sosiologis yang terdiri dari enam elemen karakteristik yaitu, bekerja sendiri, bekerja berpasangan, bekerja dengan teman-teman sejawat, bekerja dalam satu tim, bekerja dengan bimbingan orang dewasa, atau bekerja dalam kelompok yang beragam. Keempat, faktor psikologis yang mengarah pada preferensi perseptual seperti auditoris, visual, taktil, atau modalitas kinestetik. Kelima, faktor fisiologis yang elemennya mencakup elemen analistik (untuk matematika dan sains) dan elemen global (untuk global). Faktor fisiologis juga meliputi sikap reflektif dan impulsif. Pendapat yang sama dijelaskan oleh Dunn dalam Deporter & Hernacki (2016:110) yang menyebutkan bahwa gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh

beberapa variabel yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya; (1) ada seseorang yang belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram; (2) ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orangtua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif; (3) ada orang yang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan yang sepi; (4) ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Susilo (2006) dalam Ghufron & Risnawita (2013:101) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki pola atau gaya belajar yang berbeda. Pola tersebut dipengaruhi oleh bidang yang digeluti, yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan. Terdapat lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif).

2.1.3.5 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh guru dan siswa. Pemahaman diri sendiri tentang cara yang paling efektif dalam belajar perlu dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga harus mampu mengetahui perbedaan gaya belajar yang ada pada setiap siswa. Honey &

Mumford (1986) dalam Ghufron & Risnawita (2013:138) menjelaskan tentang pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar masing-masing, yaitu: (1) meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar; (2) membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, agar dapat terhindar dari pengalaman belajar yang tidak tepat; (3) individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi; dan (4) membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Montgomery & Groat (1998) dalam Ghufron & Risnawita (2013:138-141) menjelaskan alasan kenapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) membuat proses belajar mengajar dialogis; (2) memahami siswa lebih berbeda; (3) berkomunikasi melalui pesan; (4) membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan; dan (5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

2.1.3.6 Indikator Gaya Belajar

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam indikator gaya belajar. Penggunaan indikator dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan karakteristik gaya belajar oleh Deporter & Hernacki (2016:116-8) dan Ambarwati (2009:53-128) yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Indikator gaya belajar visual yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) rapi dan teratur; (2) suka membaca daripada dibacakan; (3) tidak terganggu dengan keributan; (4) mampu berkonsentrasi

dengan melihat, menatap, menonton gambar; (5) suka menggambar, membuat sketsa, dan ilustrasi; (6) lupa menyampaikan pesan lisan kepada orang lain; dan 7) singkat dalam menjawab pertanyaan.

Indikator gaya belajar auditorial yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) mudah terganggu oleh keributan; (2) suka berdiskusi dan mendengarkan; (3) suka belajar sambil berbicara sendiri; (4) menyukai musik daripada seni; (5) pandai bercerita dan berbicara dengan fasih serta panjang lebar; dan (6) mengeja dengan suara keras. Selanjutnya indikator gaya belajar kinestetik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) lambat atau pelan saat berbicara; (2) berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (3) suka belajar dengan praktik dan memanipulasi; (4) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (5) tidak bisa duduk dengan tenang saat jam belajar berlangsung; dan (6) lebih suka kegiatan luar ruang (*outdoor*).

2.1.4 Pola Asuh Orangtua

Pada bagian ini akan dibahas tentang: (1) hakikat pola asuh orangtua; (2) jenis pola asuh orangtua; (3) faktor yang memengaruhi pola asuh anak; dan (4) indikator pola asuh orangtua. Uraianannya sebagai berikut:

2.1.4.1 Hakikat Pola Asuh

Djamarah (2014:18) menjelaskan bahwa keluarga terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga merupakan hubungan antara anak dan orangtua yang memiliki hubungan darah ataupun hubungan sosial. Berdasarkan dimensi hubungan darah, keluarga dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti (Djamarah 2014:18). Sadulloh (2011:187) menjelaskan bahwa keluarga besar

(*extended family*) yaitu anggota keluarga di luar ayah, ibu, dan anak yang terdiri dari bibi, paman, kakek, nenek, dan sebagainya yang disebut dengan istilah kerabat. Sedangkan keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang sering disebut dengan istilah *internal triangle*.

Dalam dimensi hubungan sosial, Djamarah (2014:18) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kesatuan yang diikat karena adanya rasa saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara anggota keluarga tidak terdapat hubungan darah. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dengan pola interaksi dan saling memengaruhi satu sama lain karena adanya keterikatan hubungan darah maupun hubungan sosial.

Setiap keluarga memiliki ciri khas yaitu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani dengan rasa kasih sayang untuk saling menyempurnakan diri serta memiliki kedudukan dan fungsi sebagai orangtua (Sadulloh, Muharram, & Robandi 2011:187). Sebagai figur yang paling dekat dengan anak, orangtua memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Orangtua merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Secara fitrah, orangtua merupakan pendidik paling pertama bagi anak dalam kehidupan keluarga.

Keluarga disebut sebagai pendidikan utama karena merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Segenap potensi dalam diri anak, terbentuk dan dikembangkan di dalam lingkungan pendidikan keluarga. Sudah menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak agar

dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak. Cara orangtua mendidik anak merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2015:61) yang menjelaskan bahwa cara orangtua dalam mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Cara orangtua dalam mendidik anak selama di rumah dikenal dengan istilah pola asuh.

Djamarah (2014:50) mendefinisikan, “Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, membimbing, dan memimpin”. Ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Vaknin (2009) dalam Tridhonanto & Agency (2014:4) bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”. Pola asuh berarti interaksi antara orangtua dan anak-anak selama proses pengasuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara interaksi orangtua dengan anaknya selama proses pengasuhan dalam aspek menjaga, membimbing, dan mendidik. Casmini (2007) dalam Septiari (2012:162) mendefinisikan bahwa pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua memberi perlakuan kepada anak dalam hal mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai proses kedewasaan dan membentuk norma yang positif dalam diri anak yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua merupakan pola interaksi atau komunikasi yang konsisten antara orangtua dan anak selama proses pendewasaan dalam hal membimbing dan

mendidik anak untuk menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan tingkah laku yang baik serta membentuk jati diri yang positif. Setiap orangtua memiliki cara atau pola asuh berbeda-beda karena keadaan tertentu. Intensitas dan kualitas pola asuh orangtua akan membentuk kepribadian anak menuju proses pendewasaan. Setiap anak akan merasakan pola asuh yang diberikan oleh orangtua dengan persepsi positif maupun negatif. Oleh karena itu, setiap orangtua perlu memperhatikan segala aspek yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak agar mampu menerapkan pola asuh yang sesuai.

2.2.4.2 Jenis Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua yang berkembang saat ini sangat beragam. Penelitian yang paling pertama tentang pola asuh orangtua dilakukan oleh Baumrind. Baumrind (1991) dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009:410) menyebutkan tiga jenis pola asuh, yaitu otoritarian, permisif, dan otoritatif.

Pertama, otoritarian (*authoritarian*), adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan dan kontrol. Orangtua otoritarian (*authoritarian*) adalah orangtua yang menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Orangtua menentukan set standar perilaku kepada anak yang harus dipatuhi dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Terdapat jarak dan hubungan yang kurang hangat antara orangtua dengan anak yang menyebabkan anak menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang tua.

Kedua, permisif (*permissive*), adalah pola asuh yang memberikan akses untuk kebebasan berekspresi diri dan mengatur diri sendiri. Orangtua yang permisif (*permissive*) adalah orangtua yang menghargai ekspresi diri dan

pengaturan diri. Orangtua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas sendiri. Ketika membuat aturan untuk anak disertai dengan menjelaskan alasannya. Orangtua berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum, hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Ketiga, otoritatif (*authoritative*), adalah pola asuh yang menggabungkan penghargaan terhadap individualitas anak dengan usaha untuk menanamkan nilai sosial. Orangtua otoritatif (*authoritative*) adalah orangtua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orangtua percaya akan kemampuan diri sendiri dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Orangtua menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Selain itu, orangtua menjelaskan alasan di balik pendapat yang diberikan kepada anak dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Anak akan merasa aman karena mengetahui dirinya dicintai, tetapi juga diarahkan dengan tegas.

Maccoby & Martin (1983) dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009:410) menambahkan pola asuh keempat, yaitu pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat. Pola asuh ini menggambarkan orangtua yang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stress atau depresi. Pola asuh ini menyebabkan berbagai gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja. Hal ini diperkuat oleh Karnangsyah (2017:3) dalam

Jurnal Pendidikan Indonesia bahwa *uninvolved parenting* (penelantar) pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu orangtua banyak digunakan untuk keperluan pribadi seperti bekerja. Orangtua mementingkan diri sendiri untuk mengejar kepuasan diri dengan mengorbankan dan menelantarkan anak.

Helmawati (2016:138-9) mengklasifikasikan pola asuh orangtua ke dalam empat jenis. Pertama, pola asuh otoriter (*parent oriented*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak; (2) orangtua memaksakan pendapat atau keinginannya terhadap anak; (3) anak tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat. Kedua, pola asuh permisif (*children centered*) dengan ciri ciri sebagai berikut: (1) segala aturan berada di tangan anak; (2) orangtua mengikuti keinginan anak; (3) anak bebas melakukan apa saja yang diinginkan.

Ketiga, pola asuh demokratis dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kedudukan antara orangtua dan anak sejajar; (2) setiap keputusan diambil bersama; dan (3) anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Keempat, pola asuh situasional yang berarti orangtua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur. Orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis; tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Hurlock, Hardy & Heyes dalam Wibowo (2017:116-7) menyebutkan jenis dan ciri-ciri pola asuh orangtua yang meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pertama, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu: (1) kekuasaan orangtua sangat dominan; (2) anak tidak diakui secara pribadi; (3) kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat; dan (4) orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Kedua, pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu: (1) orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan; (2) ada kerja sama antara orangtua dan anak; (3) anak diakui secara pribadi; (4) ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; dan (5) ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku. Ketiga, pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yaitu: (1) orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat; (2) dominasi pada anak; (3) sikap longgar atau kebebasan dari orangtua; (4) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua; dan (5) kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang.

Djamarah (2014:60-1) menjelaskan, orangtua dengan tipe pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak dan sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup katup musyawarah. Pendekatan yang dilakukan mengandung unsur paksaan dan ancaman, sehingga hubungan antarpribadi di antara orangtua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan). Beda halnya dengan pola asuh demokratis yang merupakan jenis pola asuh terbaik daripada jenis pola asuh yang lain. Hal ini dikarenakan pola asuh orangtua

menerapkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu. Ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: (1) menghargai anak sebagai manusia yang mulia; (2) orangtua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak; (3) orangtua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak; (4) mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak; (5) lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan; dan (6) orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Setiap pola asuh yang diterapkan orangtua dalam keluarga akan memberikan dampak terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Septiari (2012:171) menyebutkan pola asuh *authoritarian* dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stress. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak agresif, tidak patuh pada orangtua, kurang mampu mengontrol diri. Sedangkan pola asuh *authoritative* dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengontrol diri, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mampu bersosialisasi dengan teman sepermainan, dapat mengatasi masalah ketika menghadapi stres, minat terhadap hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum pola asuh orangtua digolongkan menjadi empat jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dan

pola asuh mengabaikan (*uninvolved*). Keempat jenis pola asuh tersebut yang diteliti dalam penelitian ini.

2.2.4.3 Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Anak

Tridhonanto & Agency (2014:24-8) menjelaskan enam elemen yang memengaruhi penerapan pola asuh anak dengan baik yaitu usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orangtua, dan hubungan suami istri. Pertama, usia orangtua. Orangtua yang terlalu muda dan terlalu tua tidak dapat secara maksimal menjalankan perannya dalam mengasuh anak karena faktor fisik dan psikososial. Kedua, keterlibatan orangtua. Kedekatan orangtua, baik ayah ataupun ibu sejak bayi dilahirkan hingga tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan berpengaruh terhadap bentuk pola asuh yang diberikan.

Ketiga, pendidikan orangtua. Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar lebih siap dalam pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak. Keempat, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa orangtua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Kelima, stres orangtua. Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan memengaruhi kemampuan orangtua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

Keenam, hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus mampu membina hubungan yang baik agar peran orangtua ketika mengasuh anak dapat berjalan dengan baik.

2.2.4.4 Indikator Pola Asuh Orangtua

Dari uraian yang telah dijelaskan tentang jenis pola asuh dan ciri-cirinya, peneliti menetapkan empat indikator yang digunakan dalam penelitian ini yang dikembangkan dari empat jenis pola asuh orangtua. Keempat jenis pola asuh orangtua tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan (*uninvolved*). Indikator disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh orangtua menurut teori Hurlock dalam Wibowo (2017:116-7) dan teori Helmawati (2016:138-9) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif, dan pola asuh mengabaikan menurut teori Maccoby & Martin dalam Papalia, Olds, & Feldman (2009:410).

Pertama, indikator pola asuh otoriter yang akan diteliti yaitu: (1) segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak; (2) orangtua memaksakan pendapat atau keinginannya terhadap anak; (3) kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat; (4) anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Kedua, indikator pola asuh demokratis yang akan diteliti yaitu: (1) suatu keputusan diambil bersama; (2) anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab; (3) orangtua mendorong anak untuk

berpendapat; (4) ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Ketiga, indikator pola asuh permisif yang akan diteliti yaitu: (1) semua keinginan anak harus dituruti orangtua; (2) anak diberi kebebasan dalam berperilaku sesuai keinginannya; (3) kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang. Keempat, indikator pola asuh mengabaikan yang akan diteliti yaitu: (1) orangtua hanya fokus pada kebutuhan sendiri tanpa memerhatikan anak. Selanjutnya, keempat indikator dikembangkan menjadi pernyataan dalam angket.

2.3 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan gaya belajar, pola asuh orangtua, dan hasil belajar IPS. Penjelaskannya sebagai berikut:

- (1) Penelitian oleh Besharat, Azizi, & Poursharifi (2011) dari University of Tehran dan Tabriz University dengan judul "*The Relationship Between Parenting Styles and Children's Academic Achievement in A Sample of Iranian Families*". Dari pembahasan penelitian, diketahui bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan otoriter berhubungan negatif dengan prestasi akademik anak. Gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan anak akan mempengaruhi prestasi akademik anak.
- (2) Penelitian oleh Jannah (2012) dari Universitas Negeri Padang dengan judul "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Kecamatan Ampek Angkek". Dari pembahasan penelitian,

diketahui bahwa pola asuh demokratis dan permisif yang paling dominan diterapkan oleh sebagian besar orangtua dalam proses mendidik anak berusia dini di Kecamatan Ampek Angkek. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan orangtua (informan) yang menerapkan pola asuh demokratis menjelaskan tetap menerapkan aturan kepada anak namun diikuti dengan memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai alasan mengapa harus mematuhi aturan tersebut. Sama halnya dengan orangtua yang menerapkan pola asuh permisif juga tidak semerta-merta membiarkan anak berperilaku tanpa aturan. Orangtua tetap memberikan aturan ketika dirumah meskipun aturan yang diberikan sangat minim.

- (3) Penelitian oleh Lestari, Yarman, dan Syafriandi (2012) dari Universitas Negeri Padang. Dari pembahasan penelitian diketahui bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika selama diterapkannya strategi pembelajaran berbasis gaya belajar VAK (visual, auditorial, kinestetik) cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan multisensori, sehingga dapat memenuhi kebutuhan atau gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam setiap kelas.
- (4) Penelitian oleh Apriastuti (2013) dari Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali dengan judul “Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai R sebesar 0,678. Hal ini dikarenakan, pendidikan orangtua mempunyai

peranan penting dalam mendidik dan membimbing anak di usia 48-60 bulan yang merupakan masa keemasan seorang anak dalam tumbuh dan berkembang. Dengan tingkat pendidikan yang baik, diharapkan orangtua mampu mempersiapkan dan mengantarkan anak pada tahapan yang lebih baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang paling baik diterapkan dalam perkembangan anak usia 48-60 bulan.

- (5) Penelitian oleh Restami, Suma, dan Pujani (2013) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *POE (Predict-Observe-Explaint)* Terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa”. Dari pembahasan penelitian diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *POE (Predict-Observe-Explaint)* saling berinteraksi dengan gaya belajar siswa dan berpengaruh terhadap pemahaman konsep fisika dan sikap ilmiah siswa dengan perolehan nilai ($F = 1,236 ; p < 0,05$).
- (6) Penelitian oleh Sutrisno, Zulaeha, & Subyantoro (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Quantum dan Inkuiri Terpimpin Berpasangan Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh informasi bahwa siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan nilai lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran quantum daripada siswa dengan gaya belajar auditori. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan nilai yang lebih

tinggi ketika pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran ITB daripada siswa dengan gaya belajar visual.

- (7) Penelitian oleh Eishani, Saa'd & Nami (2013) dari University Payamnoor dengan judul "*The Relationship Between Learning Styles and Creativity*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan kreativitas. Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa gaya belajar kreatif terprediksi secara signifikan.
- (8) Penelitian oleh Tasu'ah (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak". Dari pembahasan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak dengan pola asuh: (1) otoriter lebih rendah daripada demokratis; (2) otoriter lebih rendah daripada permisif; (3) demokratis lebih tinggi daripada permisif.
- (9) Penelitian oleh Mensah & Kuranchie (2013) dari Catholic University College of Ghana dengan judul "*Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dan sikap sosial anak.
- (10) Penelitian oleh Mahmudi, Zulaeha, & Supriyanto (2013) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul "Menulis Narasi Dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gaya Belajarnya". Hasil penelitian diperoleh rata-rata metode karyawisata lebih besar daripada metode objek

langsung yakni $65,82 > 62,92$. Pada gaya belajar visual $65,92 > 64,13$, pada gaya belajar auditori $66,27 > 58,50$, dan gaya belajar kinestetik $65,53 > 62,51$.

(11) Penelitian oleh Jiwa, Natajaya, & Dantes (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Kontribusi Motivasi Belajar, Sikap, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangli”. Dari pembahasan penelitian menyebutkan bahwa ada kontribusi yang signifikan pola asuh orangtua terhadap disiplin siswa dalam belajar dengan kontribusi sebesar 34,7%, dan sumbangan efektif (SE) sebesar 17.22%.

(12) Penelitian oleh Karim (2014) dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika”. Dari pembahasan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik ($\mu B_3 = 68,69$) lebih tinggi daripada rerata kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual ($\mu B_1 = 62,38$) dan auditorial ($\mu B_2 = 67,08$). Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa yang berbeda juga mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis.

(13) Penelitian oleh Tisngati & Meifiani (2014) dari STKIP PGRI Pacitan dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika.

- (14) Penelitian oleh Budiarnawan, Antari, & Rati (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat". Dari pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dan hasil belajar IPS memiliki hubungan yang signifikan dengan perolehan $F_{hitung} = 53,32 > F_{tabel} = 3,94$.
- (15) Penelitian oleh Bire, Geradus, & Bire (2014) dari Universitas Nusa Cendana dengan judul "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa". Dari pembahasan dan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik terhadap prestasi belajar. Hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8% dengan sumbangan masing-masing yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%. Artinya 34,8% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh gaya belajar dan sisanya karena faktor lain.
- (16) Penelitian oleh Rahmawati, Sudarma, & Sulastri (2014) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana". Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan nilai koefisien determinasi sebesar 18,23%.

- (17) Penelitian oleh Korua, Kanine, & Bidjuni (2015) dari Universitas Sam Ratulangi Manado dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Dari hasil penelitian diperoleh informasi yang menunjukkan penerapan pola asuh yang dominan adalah jenis pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter dikenal dengan cara mendidik yang penuh aturan, tekanan, dan suasana yang terlalu keras sehingga anak menjadi lebih akrab dengan suasana tersebut yang mengakibatkan anak menjadi lebih rentan melakukan *bullying* kepada teman sebayanya. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar siswa melakukan perilaku *bullying* dengan kategori berat. Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orangtua dalam mendidik anak akan berdampak pada sikap atau perilaku anak.
- (18) Penelitian oleh Longkutoy, Sinolungan, & Opod (2015) dari Universitas Sam Ratulangi Manado dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”. Dari hasil penelitian diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi sebesar 0,343.
- (19) Penelitian yang dilakukan oleh Aisami (2015) dari Troy University dengan judul “*Learning Styles and Visual Literacy for Learning and Performance*”. Dari pembahasan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi visual dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik dimanapun tempat belajarnya,

seperti di sekolah, perguruan tinggi, universitas, di dalam kelas atau belajar *online*. Kemampuan literasi visual dibutuhkan guru atau instruktur untuk mengorganisasi, memanipulasi, menggunakan grafik dalam menyampaikan isi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meraih keberhasilan akademik.

(20) Penelitian oleh Talib, Mohamad, & Mamat (2015) dari Universiti Kebangsaan Malaysia dengan judul “*Effects of Parenting Style on Children Development*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan ayah menggunakan gaya demokratis yang lebih kuat untuk anak perempuan dan lebih rendah untuk anak laki-laki dan pada saat yang sama menggunakan gaya yang lebih otoriter untuk anak laki-laki dan kurang otoriter untuk anak perempuan.

(21) Penelitian oleh Wulaningsih & Hartini (2015) dari Universitas Airlangga dengan judul “Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh santri remaja di pondok pesantren merupakan implikasi penerapan pola asuh permisif. Hal ini terjadi karena pola asuh permisif kurang melakukan pengawasan kepada anak. Korelasi yang terjadi antara pola asuh orangtua dan perilaku merokok terdapat pada korelasi yang negatif dan signifikan.

(22) Penelitian oleh Faisal (2016) dari PSW STAIN Watampone dengan judul “Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital”. Dari hasil

penelitian didapatkan informasi bahwa pola asuh yang tidak otoriter cocok untuk mendidik anak di era digital.

(23) Penelitian oleh Papilaya & Huliselan (2016) dari Universitas Pattimura dengan judul “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa”. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa setiap mahasiswa kecenderungan hanya memiliki salah satu jenis gaya belajar. Dari 39 mahasiswa, diperoleh 6 mahasiswa dengan gaya belajar visual, 20 mahasiswa dengan gaya belajar auditorial, 1 mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik, dan 12 mahasiswa dengan gaya belajar campuran antara visual dan auditorial.

(24) Penelitian oleh Septiana (2016) dari Universitas Mulawarman dengan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri Sangatta Utara Kutai Timur”. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa gaya belajar tidak berhubungan dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan perolehan nilai korelasi 0,117 dan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,186$).

(25) Penelitian oleh Marzuki dan Feriandi (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 27,1% tindakan moral siswa dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang signifikan.

(26) Penelitian oleh Sujatmika (2016) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar dan Kemandirian”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar mahasiswa ($p = 0,620$) dan tidak ada interaksi antara gaya belajar dengan kemandirian terhadap prestasi belajar mahasiswa ($p = 0,708$).

(27) Penelitian oleh Marlin & Rusdarti (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum jenis pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak nelayan di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Kecenderungan anak berperilaku sosial tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat karena orangtua yang menerapkan pola asuh permisif. Hal ini terjadi karena orangtua kurang membimbing dan mengontrol perilaku anak ketika berada di luar rumah. Sedangkan, anak dengan perilaku sosial yang tidak melanggar norma karena orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter dalam membimbing dan mengasuh anak ketika di rumah. Artinya anak harus mengikuti aturan yang diterapkan oleh orangtua, serta adanya bimbingan dan pengarahan dari orangtua dalam proses pengasuhan anak.

(28) Penelitian oleh Setiawan (2017) dari Universitas Mulawarman dengan judul “Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Disiplin Siswa (SMP 17 Agustus 1945 Samarinda). Dari hasil penelitian diperoleh

informasi bahwa tidak terdapat korelasi antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai $p = 0,037$ ($p > 0,05$).

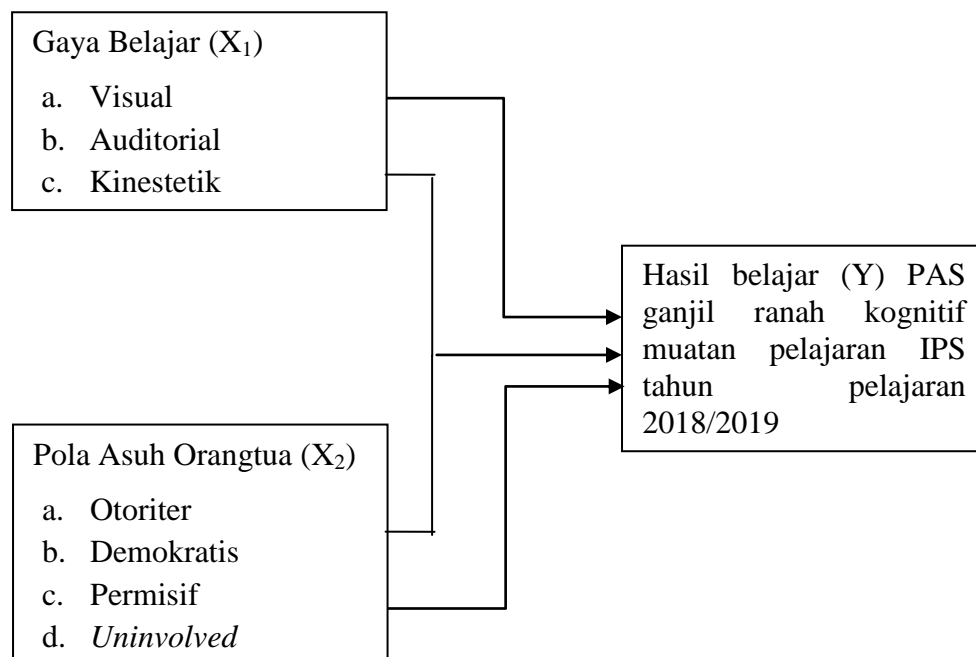
(29) Penelitian oleh Sibawaih & Rahayu (2017) dari Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “Analisis Pola Asuh Orangtua terhadap Gaya Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan”. Dari hasil pembahasan diperoleh informasi bahwa nilai korelasi antara variabel pola asuh orangtua dan gaya belajar kurang dari 0 dan bernilai negatif, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Hasil belajar IPS merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa selama melakukan kegiatan belajar di kelas dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar IPS diperoleh dari hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang merupakan hasil belajar muatan pelajaran IPS selama satu periode semester dan berupa hasil belajar ranah kognitif. Setiap siswa mendapatkan hasil belajar yang berbeda-beda. Perolehan hasil belajar yang bervariasi disebabkan karena faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa salah satunya yaitu cara atau gaya belajar. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki daya serap dan proses dalam mengolah informasi pelajaran yang berbeda-beda. Keadaan fisiologis, psikologis, lingkungan, emosional yang ada dapat memengaruhi gaya belajar siswa. Guru sebagai fasilitator belajar siswa harus mampu menggunakan metode ataupun media pembelajaran yang dapat mengakomodir perbedaan gaya

belajar siswa. Selain gaya belajar, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga. Siswa akan mendapatkan pengaruh dari keluarga berupa cara pengasuhan orangtua atau yang disebut dengan pola asuh orangtua. Pola asuh dapat memengaruhi hasil belajar siswa karena orangtua merupakan tempat pertama bagi siswa untuk mendatkan pendidikan dalam hal mengasuh, membimbing, dan mendidik. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan anak. Penerapan pola asuh yang berbeda dapat menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula. Untuk memahami kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono 2016:66). Berikut penjelasan hipotesisnya:

- H_{01} : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).
- H_{a1} : Ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).
- H_{02} : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).
- H_{a2} : Ada pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).
- H_{03} : Tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dan pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho = 0$).
- H_{a3} : Ada pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar dan pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal ($\rho \neq 0$).

Temuan peneliti menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,442 > 1,977$), sehingga dinyatakan bahwa gaya belajar siswa memengaruhi hasil belajar IPS siswa. Pengaruhnya positif karena koefisien dan t hitungnya positif, artinya jika gaya belajar semakin baik, maka hasil belajar IPS juga semakin baik atau meningkat. Sebaliknya, jika gaya belajar semakin rendah, maka hasil belajar IPS juga semakin menurun. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPS, artinya gaya belajar siswa memegang peranan penting dalam keefektifan proses belajar yang berdampak pada ketercapaian hasil belajar. James & Gardner (1995) dalam Ghufroon & Risnawita (2013:42) berpendapat, “Gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”. Artinya, ketika siswa sudah mengetahui gaya belajarnya sendiri, mereka akan lebih mudah memahami dan memproses materi pelajaran serta merasa lebih bermakna dalam belajar karena materi yang sudah diterima akan lebih mudah diingat kembali. Pembelajaran yang bermakna akan menghasilkan *output* yang maksimal dan berdampak langsung terhadap ketercapaian tujuan instruksional pembelajaran, yaitu hasil belajar yang optimal.

Setiap siswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa juga memiliki perbedaan gaya belajar. Perbedaan itu dipengaruhi

oleh keadaan fisiologis, emosional, lingkungan, psikologis maupun sosiologis. Memahami perbedaan gaya belajar siswa, dapat membantu guru untuk merencanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi gaya belajar siswa. Selain itu, siswa juga perlu memahami gaya belajarnya sendiri agar keberlangsungan proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Marton, dkk (1984) dalam Ghufron & Risnawita (2013:12) yang menjelaskan bahwa meningkatnya efektivitas belajar dikarenakan faktor kemampuan seseorang dalam mengetahui gaya belajarnya sendiri. Hasil temuan penelitian ini diperkuat dengan pendapat Dunn & Dunn dalam Suyono & Hariyanto (2015:162) yang menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Teaching Student Through Their Individual Learning Styles: A Practical Approach*, bahwa para siswa yang mampu mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri, mendapatkan skor yang tinggi dalam tes. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan analisis determinasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,480. Artinya sumbangan persentase pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 48%, sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar saja, melainkan ada beberapa faktor lain yang memengaruhi.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Djamarah (2015:177) menyebutkan bahwa keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan

kondisi fisiologis dan panca indra. Setiap siswa memiliki kondisi fisiologis dan panca indra yang berbeda. Kondisi fisiologis berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang untuk bergerak yang dalam hal ini berkaitan dengan gaya belajar kinestetik. Sedangkan kondisi panca indra berkaitan dengan gaya belajar visual (indra penglihatan) dan gaya belajar auditorial (indra pendengaran). Selanjutnya faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental. Berdasarkan penjelasan tersebut, gaya belajar termasuk faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami & Gafur (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode berpikir berpasangan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode pemecahan masalah pada kelompok gaya belajar visual; (2) hasil belajar dengan metode berpikir berpasangan lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode pemecahan masalah pada kelompok gaya belajar auditorial.

4.2.5 Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh temuan-temuan yang

merupakan jawaban atas permasalahan penelitian yaitu pola asuh orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana didapatkan nilai korelasi antara pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS (r) sebesar 0,461. Nilai 0,461 berada di rentang 0,40 – 0,599 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sedang antara pola asuh orangtua dan hasil belajar IPS.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,187 > 1,977$), sehingga dinyatakan bahwa pola asuh orangtua memengaruhi hasil belajar IPS siswa. Pengaruhnya positif karena koefisien dan t hitungnya positif, artinya jika pola asuh orangtua semakin baik, maka hasil belajar IPS juga semakin baik atau meningkat. Sebaliknya, jika pola asuh orangtua semakin rendah, maka hasil belajar IPS juga semakin menurun. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar IPS, artinya penerapan pola asuh orangtua dalam membimbing dan mendidik anak ketika dirumah berdampak pada keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pola asuh orangtua merupakan bentuk pendidikan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat paling utama dan pertama bagi seorang anak untuk belajar mengenal dirinya dan lingkungannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Munib, Budiyono, & Suryana (2015:83) yang menjelaskan bahwa manusia pertama kali menerima proses pendidikan adalah di dalam keluarga. Segenap potensi dalam diri anak akan terbentuk dan berkembang di dalam lingkungan pendidikan keluarga. Penerapan pola asuh orangtua yang tepat dalam mendidik anak akan membentuk pribadi yang tumbuh dan berkembang dengan optimal. Sikap sensitivitas orangtua dalam memahami kebutuhan dan kepentingan anak ketika belajar, akan mendorong terciptanya keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmawati (2016:49) bahwa, keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam pendidikan, sesungguhnya tidak hanya memerhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan ketika rumah. Di dalam lingkungan pendidikan keluarga, mental anak akan terbentuk secara positif sehingga siap untuk menjalani pendidikan di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu pendidikan keluarga (pendidikan informal) dan pendidikan formal di sekolah dasar harus saling melengkapi dan memperkaya dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi anak menjadi pribadi yang baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 menyebutkan “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Berdasarkan analisis determinasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R *Square*) sebesar 0,212. Artinya sumbangan persentase pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS sebesar 21,2%, sedangkan sisanya sebesar

78,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar IPS tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua saja, melainkan ada beberapa faktor lain yang memengaruhi.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor intern dan faktor ekstern. Slameto (2015:54-61) menyebutkan faktor intern dan ekstern yang memengaruhi belajar siswa. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Pola asuh orangtua atau cara orangtua mendidik merupakan faktor ekstern yang berasal dari lingkungan keluarga yang memengaruhi hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiasih, Sumilah, & Abbas (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat yang ditunjukkan melalui uji regresi linear sederhana dengan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,351. Sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS adalah 12,3 % dan sisanya (83,7 %) bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Secara umum, orangtua siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebesar 88,3%. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar IPS sebanyak 39,5% siswa.

4.2.6 Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh temuan-temuan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian yaitu gaya belajar dan pola asuh orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda didapatkan nilai korelasi antara gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS (r) sebesar 0,747. Nilai 0,747 berada di rentang 0,60 – 0,799 yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa gaya belajar dan pola asuh orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($89,203 > 3,060$), sehingga dinyatakan bahwa gaya belajar dan pola asuh orangtua memengaruhi hasil belajar IPS siswa. Pengaruhnya positif karena koefisien dan F hitungnya positif, artinya jika gaya belajar dan pola asuh orangtua semakin baik, maka hasil belajar IPS juga semakin baik atau meningkat. Sebaliknya, jika gaya belajar dan pola asuh orangtua semakin rendah, maka hasil belajar IPS juga semakin menurun. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa

terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS.

Berdasarkan analisis determinasi diperoleh nilai koefisien korelasi (R *Square*) sebesar 0,559. Artinya sumbangan persentase pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS sebesar 55,9%, sedangkan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa, jika siswa memahami gaya belajarnya sendiri dan guru mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, maka hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan, serta semakin orangtua menerapkan pola asuh yang tepat ketika mendidik anak saat berada di rumah maka akan meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Orangtua juga perlu memahami gaya belajar anaknya sehingga mampu menyediakan kebutuhan dan fasilitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak agar ketika belajar di rumah mampu menghasilkan *output* yang maksimal. Dengan demikian, jika ingin meningkatkan hasil belajar IPS siswa, maka pemahaman gaya belajar perlu diterapkan dengan baik dan orangtua juga turut serta memahami kebutuhan belajar anak sehingga dapat menerapkan pola asuh yang sesuai. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2015:66) yang menyatakan faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal yang meliputi kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar (gaya belajar). Faktor eksternal meliputi keluarga (cara orangtua mendidik), sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Gaya belajar dan pola asuh orangtua termasuk salah satu faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa.

4.3 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian terdiri dari implikasi teoretis dan praktis. Penjelasannya sebagai berikut:

4.3.1 Implikasi Teoretis

Susanto (2014:5) menjelaskan bahwa penilaian merupakan sebuah *feedback*, tindak lanjut, dan suatu cara untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Penilaian pembelajaran tidak hanya mencakup tingkat penguasaan kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa, salah satunya yaitu penilaian hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS siswa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS yang sudah dipelajari melalui proses interaksi edukatif antara guru dengan siswa selama di kelas. Belajar yang efektif akan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran yang sudah ditentukan oleh guru (Slameto 2015:74). Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal tidak serta merta hanya dipengaruhi oleh proses belajar yang efektif saja, tetapi banyak faktor lain yang memengaruhinya.

Dalyono (2015:55-60) menjelaskan bahwa pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar (gaya belajar). Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Gaya

belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan paling pertama dan utama yang didapatkan oleh seorang anak yaitu dalam keluarga. Keluarga memberikan peranan penting dalam menanamkan pengetahuan dasar bagi seorang anak. Anak akan menerima berbagai pengaruh dari keluarga saat menjalani proses untuk mengenal jati diri dan membangun kepribadian yang positif. Salah satu faktor dalam keluarga yang memberi pengaruh besar dalam pendidikan anak yaitu cara mendidik orangtua atau pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua merupakan faktor eksternal yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa.

Implikasi teoretis gaya belajar dan pola asuh orangtua serta pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS dapat dilihat pada temuan-temuan penelitian berikut ini:

4.3.1.1 Temuan Penelitian Pertama

Temuan penelitian pertama menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS perlu mengetahui gaya belajar diri sendiri. Hal ini mendukung pendapat Marton, dkk (1984) dalam Ghufron & Risnawita (2013:12) yang menjelaskan bahwa meningkatnya efektivitas belajar dikarenakan faktor kemampuan seseorang dalam mengetahui gaya belajarnya sendiri. Belajar yang efektif akan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

4.3.1.2 Temuan Penelitian Kedua

Temuan penelitian kedua menyatakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS perlu menerapkan pola asuh yang tepat dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak ketika dirumah. Hal ini sesuai mendukung

pendapat Helmawati (2016:49) bahwa, keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam pendidikan, sesungguhnya tidak hanya memerhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan ketika rumah. Pendidikan di dalam keluarga dibentuk melalui proses mendidik, mengasuh, dan membimbing anak sejak lahir hingga anak siap untuk melangkah ke jenjang pendidikan formal. Proses pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua selama di rumah disebut dengan pola asuh.

4.3.2 Implikasi Praktis

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal secara optimal dapat dilakukan dengan upaya sebagai berikut:

4.3.2.1 Memahami Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa gaya belajar memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar IPS siswa sebesar 48%. Oleh karena itu, agar hasil belajar IPS dapat meningkat lebih baik lagi, maka siswa perlu memahami pentingnya mengetahui gaya belajar diri sendiri. Gaya belajar berkaitan dengan cara siswa dalam menerima, memroses, dan memahami suatu informasi yang diterima. Jadi, jika siswa sudah memahami gaya belajarnya sendiri, maka kegiatan proses belajar akan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan diri sendiri sehingga *output* yang dihasilkan menjadi lebih optimal.

Guru juga perlu memahami adanya perbedaan gaya belajar siswa di kelas, sehingga guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan cara menggunakan media, model, ataupun metode pembelajaran yang

tidak hanya berfokus pada satu gaya belajar saja tetapi merata. Pihak orangtua juga perlu memahami kebutuhan belajar anaknya ketika di rumah yang sesuai dengan gaya belajarnya, yaitu dengan menyediakan fasilitas belajar yang mendukung anak untuk lebih mudah memahami suatu materi pembelajaran dan dapat terekam dengan baik dalam memori ingatan anak.

4.3.2.2 Menerapkan Pola Asuh yang Tepat

Hasil penelitian terbukti bahwa pola asuh orangtua memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar IPS siswa sebesar 21,2%. Oleh karena itu, agar hasil belajar IPS dapat meningkat lebih baik lagi, maka orangtua perlu memahami bahwa penerapan pola asuh yang dilakukan secara konsisten ketika di rumah dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak yang nantinya berpengaruh terhadap proses pendidikan anak ketika di rumah ataupun di sekolah. Orangtua yang memiliki sikap sensitivitas tinggi dalam memahami kebutuhan dan kepentingan anak ketika belajar, akan memberikan dampak tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua siswa kelas IV. Hal tersebut berarti, bahwa pola asuh demokratis memiliki dampak lebih baik dalam mempengaruhi hasil belajar siswa yang optimal daripada pola asuh otoriter, permisif, dan *uninvolved*. Hal ini dikarenakan pola asuh demokratis memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dalam bertindak dan berperilaku. Anak juga diberi kesempatan untuk berpendapat yang artinya anak dapat menyampaikan apa yang dibutuhkan dirinya untuk proses belajar. Orangtua juga memberikan

kebebasan yang bertanggungjawab kepada anak. Misalnya anak boleh menonton TV ketika sudah belajar. Dengan penerapan pola asuh demokratis yang konsisten, secara tidak langsung dapat membentuk pribadi anak menjadi lebih teratur dalam kegiatan belajar di rumah yang memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar di sekolah.

Selain itu pihak guru dan sekolah harus lebih sering melakukan komunikasi dengan orangtua siswa terkait menyampaikan perkembangan belajar anak di sekolah. Dengan demikian, orangtua dapat mengetahui jika anaknya mengalami masalah belajar di sekolah dan dapat diperbaiki dengan menerapkan pola asuh yang lebih baik untuk mendidik dan membimbing anak ketika di rumah.

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orangtua terhadap Hasil Belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan uraian hasil penelitian pada pembahasan, dapat dibuat simpulan dan saran dalam penelitian ini. Uraiannya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis serta hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan gaya belajar dan hasil belajar IPS tergolong dalam kategori kuat, dengan nilai (r) sebesar 0,693. Sumbangan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS sebesar 48%, sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan pola asuh orangtua dan hasil belajar IPS tergolong dalam

kategori sedang, dengan nilai (r) sebesar 0,461. Sumbangan pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS sebesar 21,2%, sedangkan sisanya sebesar 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($89,203 > 3,060$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS tergolong dalam kategori kuat, dengan nilai (r) sebesar 0,747. Sumbangan pengaruh gaya belajar dan pola asuh orangtua terhadap hasil belajar IPS sebesar 55,9%, sedangkan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya mampu memahami dan mengetahui adanya perbedaan gaya belajar pada setiap diri siswa, sehingga guru dapat menggunakan berbagai metode, model, maupun media pembelajaran yang bervariasi dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Dengan demikian, siswa yang

memiliki gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik akan lebih memahami materi pembelajaran karena apa yang disajikan dan dijelaskan oleh guru sudah sesuai dengan cara siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami informasi pembelajaran. Guru juga perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pihak orangtua siswa terkait penerapan pola asuh yang sesuai dengan gaya belajar anak, sehingga pola asuh yang diberikan ketika di rumah dapat memenuhi kebutuhan belajar anak yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa ketika di sekolah.

5.2.4 Bagi Siswa

Siswa hendaknya mampu memahami gaya belajar diri sendiri yang dapat diketahui dengan mengikuti kuis gaya belajar atau tes sejenis yang lainnya. Dengan hal ini, siswa akan mempersiapkan dengan baik semua kebutuhan belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Proses belajar yang sesuai dengan gaya belajar akan lebih efektif, karena informasi yang diterima akan lebih terserap dengan baik dalam pikiran siswa sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, siswa juga dapat menyampaikan masukan kepada guru terkait penggunaan model, media, metode pembelajaran yang lebih bervariasi agar semua gaya belajar siswa dapat terpenuhi dengan optimal. Siswa juga dapat memberi masukan kepada orangtua terkait penerapan pola asuh ketika dirumah. Jika pola asuh orangtua yang diterapkan kepada anak ketika dirumah membuat anak menjadi tertekan, tidak nyaman, atau bahkan sama sekali tidak ada pengawasan maka akan berdampak pada proses belajar anak ketika di rumah sehingga juga berdampak pada pencapaian hasil belajar di sekolah. Oleh karena

itu, siswa perlu menjalin komunikasi dengan orangtuanya, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat sesuai dengan kondisi anak maupun orangtuanya.

5.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memerhatikan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda dengan menyediakan sarana dan prasarana maupun fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Selain itu pihak sekolah juga perlu menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pihak orangtua siswa terkait perkembangan belajar siswa ketika di rumah maupun di sekolah sehingga baik pihak sekolah maupun orangtua siswa mampu memberikan berbagai kebutuhan siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

5.2.4 Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan mampu memahami gaya belajar anaknya dan menerapkan pola asuh anak yang sesuai ketika dirumah. Dengan demikian, orangtua dapat membimbing dan mendidik anak dengan baik serta mampu menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak sehingga proses belajar anak menjadi lebih maksimal yang dapat berdampak pada perolehan hasil belajar yang optimal.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih apa faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa diluar faktor variabel gaya belajar dan pola asuh orangtua. Diharapkan, peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain selain faktor gaya belajar dan pola asuh orangtua. Dengan demikian, dapat diketahui faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisami, R. S. 2015. Learning Styles and Visual Literacy for Learning and Performance. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 176 (2015):545. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815005455/pdf?md5=da3ff487da36e9923ff4793869e97f38&pid=1-s2.0-S1877042815005455-main.pdf> (diunduh 8 Desember 2018).
- Ambarwati, A. 2009. *Membuat Anak Rajin Belajar Ternyata Mudah kok*. Jakarta: PT Tangga Pustaka.
- Apriastuti, A., D. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1):1. <https://eprints.uns.ac.id/6544/> (diunduh 13 Desember 2018).
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Besharat, M., A., Azizi, K., & Poursharifi, H. 2011. The Relationship Between Parenting Styles and Children's Academic Achievement in A Sample of Iranian Families. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011):1280. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811004563/pdf?md5=f385b71b07fe827f90acc643d98d9006&pid=1-s2.0-S1877042811004563-main.pdf> (diunduh 8 Desember 2018).
- Bire, A., L., Geradus, U., & Bire, J. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2):168. <https://media.neliti.com/media/publications/128164-ID-pengaruh-gaya-belajar-visual-auditorial.pdf>. (diunduh 31/12/2018).
- Budiarmawan, A., Kt., Antari, M., Ni Ngh., & Rati, Ni Wayn. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1):1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2224> (diunduh 13 Desember 2018).
- Candra, I., D. 2015. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- DePorter, B., & Hernacki, M. 2016. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, S.B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. 2014. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eishani, K. A., Saa'd, E., A., & Nami, Y. 2013. The Relationship Between Learning Styles and Creativity. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 114(2014):52. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813052944/pdf?md5=414a5f4395461e9b15e403aed4391695&pid=1-s2.0-S1877042813052944-main.pdf> (diunduh 8 Desember 2018).
- Faisal, N. 2016. Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa'*, 9(2):121. <http://stainwatampone.ac.id/e-jurnal/index.php/an-nisa/article/download/191/184> (diunduh 1 Januari 2019).
- Fatonah, A. N. 2009. *Demokrasi dalam Keluarga*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Sari Pustaka Kunci.
- Ghufron, M., N., & Risnawita, R., S. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, A., W. 2012. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2017. *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, O. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jannah, H. 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(1):9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1623/1397> (diunduh 13 Desember 2018).

- Jiwa, I., W., Natajaya, N., & Dantes, N. 2014. Kontribusi Motivasi Belajar, Sikap, dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangli. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5:1. <https://media.neliti.com/media/publications/78403-ID-kontribusi-motivasi-belajar-sikap-dan-po.pdf> (diunduh 13 Desember 2018).
- Karim, A. 2014. Pengaruh Gaya Belajar dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Formatif*, 4(3):188. <https://media.neliti.com/media/publications/234928-pengaruh-gaya-belajar-dan-sikap-siswa-pa-2f774e75.pdf> (diunduh 13 Desember 2018).
- Karnangsyah, E. 2017. Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1):6-7. <http://jurnal.iicet.org> (diunduh 8 Desember 2018).
- Karnangsyah, E. 2017. Hubungan Pola Asuh dengan Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1):6-7. <http://jurnal.iicet.org> (diunduh 8 Desember 2018).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD). Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Korua, S., F., Kanine, E., & Bidjuni, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado. *e-journal Keperawatan*, 3(2):1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/7474/7017> (diunduh 1 Januari 2019).
- Lestari, A., Yarman, & Syafriandi. 2012. Penerapan Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1):6. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pmat/article/viewFile/1135/827> (diunduh 1 Januari 2019).
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. 2015. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3(1):93. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/download/6612/6133> (diunduh 1 Januari 2019).

- Mahmudi, Zulaeha, I., & Supriyanto, T. 2013. Menulis Narasi Dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gaya Belajarnya. *Journal of Primary Education*, 2(1):184. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe> (diunduh 31 Desember 2018).
- Marlin, M.E., & Rusdarti. 2016. Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Jurnal of Educational Social Studies*, 5(2):153-4. blob:<https://journal.unnes.ac.id/baa78ac5-9ba2-486b-a8e9-800049fb5714> (diunduh 8 April 2019).
- Marzuki & Feriandi, Y., A. 2016. Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 46(2):193. <https://media.neliti.com/media/publications/179376-ID-pengaruh-peran-guru-ppkn-dan-pola-asuh-o.pdf>. (diunduh 13 Desember 2018).
- Mensah, M. K., & Kuranchie, A. 2013. Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3):127. <http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/downloadsexceeded.html> (diunduh 13 Desember 2018).
- Miftahuddin. (2016). Revitalisasi IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Tribakti*, 27 (2), hlm. 272. Diperoleh dari <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/269/212> (diunduh 17 Desember 2018).
- Munib, A., Budiyono, & Suryana, S. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pamungkas, C., T. & Mahmud, A. 2017. Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2):523-524. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh 3 Desember 2018).
- Papalia, D., E., Olds, S., W., & Feldman, R., D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Terjemahan Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papilaya, J., O., & Huliselan, N. 2016. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1):56. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/12992/973> 1 (diunduh 31 Desember 2018).

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. http://pjm.undiksha.ac.id/download/download_center/Peraturan%20Menteri/Permendikbud%20160%20Th%202014%20ttg%20Pemberlakuan%20KTSP%20&%20Kur%202013.pdf (diunduh 16 Januari 2019).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. www.mediafire.com/file/74aayarkke72eko/ (diunduh 22 Januari 2019).
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Mediakom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A., A. & Yanti, S. 2016. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di Kelas VII SMP Negeri 1 Peudada. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(2):1. <http://jfkp.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/183> (diunduh 8 Desember 2018).
- Rahmawati, F., Sudarma, I., K., & Sulastrri, M. 2014. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1):1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/2444> (diunduh 13 Desember 2018).
- Restami, M., P., Suma, K., & Pujani, M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explaint*) Terhadap Pemahaman Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3:1. http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_ipa/article/download/716/501 (diunduh 1 Januari 2019).
- Riduwan. 2015a. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015b. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

- Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2011). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sardjiyo, Sugandi. D., & Ischak. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Septiana, A. 2016. Hubungan Gaya Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri Sangatta Utara Kutai Timur. *eJournal Psikologi*, 4(2):1. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=899> (diunduh 13 Desember 2018).
- Septiari, B., B. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, S. 2017. Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa (SMP 17 Agustus 1945 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 5(2):1. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=899> (diunduh 13 Desember 2018).
- Sibawaih, I. & Rahayu, T., A. 2017. Analisis Pola Asuh Orangtua Terhadap Gaya Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research and Development Journal Of Education*, 3(2):172. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/search> (diunduh 9 Desember 2018).
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmika, S. 2016. Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar dan Kemandirian. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(1):116. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/viewFile/494/410> (diunduh 1 Januari 2019).
- Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N., S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, Zulaeha, I., & Subyantoro. 2013. Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Quantum dan Inkuiri Terpimpin Berpasangan Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 2(1):155. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe> (diunduh 31 Desember 2018).
- Suyono & Hariyanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Talib, J., Mohamad, Z., & Mamat, M. 2015. Effects of Parenting Style on Children Development. *World Journal of Social Science*, 1(2):30. <https://www.researchgate.net/publication/265025870> (diunduh 13 Desember 2018).
- Tasu'ah, N. 2013. Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2):1. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3878> (diunduh 13 Desember 2018).
- Thoifah, I. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing).
- Tisngati, U., & Meifiani, N., I. 2014. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Derivat*, 1(2):8. [https://s3.amazonaws.com/academia.edu/documents/](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/) (diunduh 1 Januari 2019).
- Tridhonanto, A., & Agency, B. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. <http://jdih.ristekdikti.go.id/v0/?q=system/files/perundangan/1923103647.pdf> (diunduh 16 Januari 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diunduh 16 Januari 2019).

- Utami, P., S. & Gafur, A. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1):1. <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi> (diunduh 13 Desember 2018).
- Wibowo, A. 2017. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widhiasih, I., Sumilah, dan Abbas, N. 2017. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS”. *Jurnal Kreatif*, 7(2):189-199. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/download/9380/6146> (diunduh 8 Desember 2018).
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. 2015. Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Masyarakat*, 4(2): 119. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkked56b9c227full.pdf> (diunduh 1/1/2019).